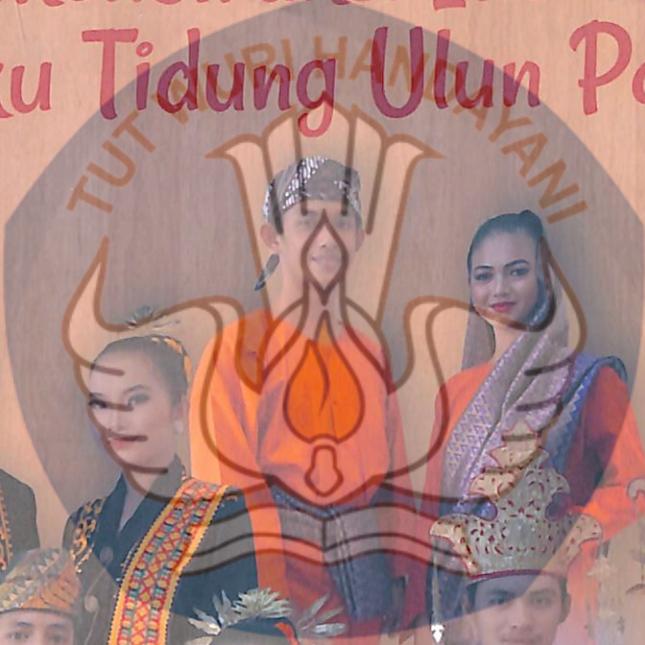


Neni Puji Nur Rahmawati  
Septi Dhanik Prastiwi



# Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis : Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun



Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat

(90-399)

22-05-2019

9.

Neni Puji Nur Rahmawati  
Septi Dhanik Prastiwi



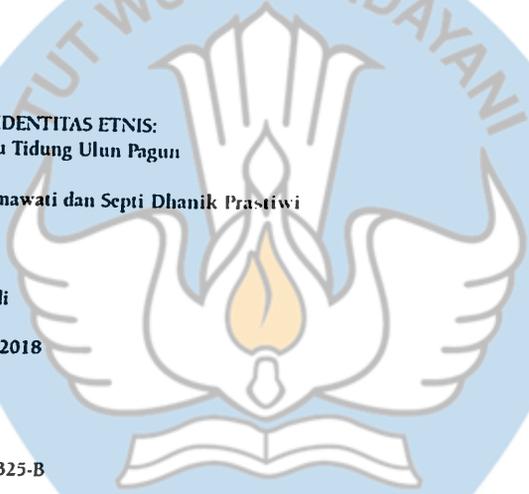
Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis:  
**Rekonstruksi Identitas**  
**Suku Tidung Ulun Pagun**

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya**  
**Kalimantan Barat**



# INSTITUT WURI HANDAYANI



**PAKAIAN ADAT SEBAGAI IDENTITAS ETNIS:  
Rekontruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun**

**Penulis: Neni Puji Nur Rahmawati dan Septi Dhanik Prastiwi**  
Editor: Dhanisa  
Tata Sampul: Wulan Nugra  
Tata Isi: Violetta  
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

**Cetakan Pertama. Desember 2018**

**Penerbit**  
DIVA Press  
(Anggota IKAPI)  
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B  
Jl. Wonosari, Baturetno  
Banguntapan Yogyakarta  
Telp: (0274) 4353776, 081804374879  
Fax: (0274) 4353776  
E-mail: redaksi\_divapress@yahoo.com  
sekred.divapress@gmail.com

**Blog:** [www.blogdivapress.com](http://www.blogdivapress.com)  
**Website:** [www.divapress-online.com](http://www.divapress-online.com)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahmawati, Neni Puji Nur dan Septi Dhanik Prastiwi

*Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis: Rekontruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun/Neni Puji Nur  
Rahunawati dan Septi Dhanik Prastiwi; editor, Dhanisa—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2018*

116 hlmn; 15,5 x 23 cm  
ISBN 978-602-391-675-7

1. Penelitian  
II. Dhanisa

I. Judul

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

# Pengantar Penulis

Kegiatan penelitian dan penulisan tentang *Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis; Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun* di Tarakan Kalimantan Utara ini bertujuan untuk mengetahui ragam atau jenis pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun serta mengetahui bagaimana pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dapat menjadi identitas suku sekaligus identitas Kota Tarakan. Selain itu, penelitian dan penulisan ini juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan salah satu budaya suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan, yaitu mengenai pakaian adat yang belum terdokumentasikan secara lengkap.

Keberhasilan penelitian dan penulisan ini tentu berkat dukungan dari berbagai pihak, di antaranya Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat yang telah memercayakan kegiatan penelitian dan penulisan ini kepada kami, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan, Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun Kota Tarakan, serta para narasumber/informan yang telah bersedia untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang kami butuhkan.

Tidak lupa ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat, Dra. Hedraswati, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Secara khusus, terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Datu Norbeck, S.H. selaku budayawan Tidung Tarakan yang telah banyak memberikan informasi mengenai Suku Tidung Ulun Pagun beserta baju-baju adatnya; Bapak H. Abdul Wahab H.S. selaku

ketua lembaga adat Tidung Ulun Pagun yang telah panjang lebar menjelaskan tentang Tidung Ulun Pagun di Kota Tarakan; Bapak Drs. H. Datu Dissan Maulana Dj. yang telah dengan baik hati menerima kedatangan kami untuk melakukan wawancara terkait baju adat Bulungan; Ibu H. Megawati yang telah bersedia mengoordinasi peragaan baju adat Tidung Ulun Pagun; Ibu Hj. Berlian dan Ibu Asikin, sebagai perias pengantin pada masa lalu, yang telah bersedia bercerita panjang lebar seputar baju adat Tidung di masa lalu; Bapak Nurda Gani di Juata Laut yang telah bersedia untuk kami wawancarai, terutama mengenai adat istiadat masyarakat Tidung di Juata Laut; pemangku adat Tidung Ulun Pagun, Bapak Djafar dan Bapak Umar Aman; Bapak Ahmad Seyuti; Mbak Intan Kesuma di Baloy Adat Tidung Ulun Pagun yang sudah melayani kedatangan kami dengan ramah; Bapak Sumaryadi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tarakan; antropolog, Bapak Drs. Abdul Salam, M.Si. yang telah banyak berbagi cerita tentang keadaan masyarakat di Kota Tarakan; serta kepada narasumber lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Kami berharap semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah budaya nusantara, serta bisa menjadi sumber data untuk penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan pakaian adat Suku Tidung Ulun Pagun. Kami menyadari bahwa “tidak ada gading yang tak retak”. Demikian pula dengan tulisan ini, tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini.

Pontianak, November 2018

Tim Penulis

# Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Tabel.....	6
Daftar Gambar.....	7
1. Pendahuluan.....	9
2. Gambaran Suku Tidung.....	23
Asal-usul dan Persebaran Suku Tidung .....	24
Suku Tidung Ulun Pagun.....	28
Sekilas tentang Kota Tarakan.....	32
Kondisi Geografis, Administratif, dan Fisik Kota Tarakan.....	35
Lingkungan Alam dan Keadaan Penduduk Kota Tarakan .....	38
3. Ragam Pakaian Adat Suku Tidung Ulun Pagun.....	47
4. Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis; Rekonstruksi	
Identitas Suku Tidung Ulun Pagun.....	73
Proses Rekonstruksi Pakaian Adat Suku Tidung	
Ulun Pagun .....	75
Pakaian Adat Bangsawan sebagai “Model For”.....	82
Pakaian Adat sebagai Identitas Kultural Suku	
Tidung Ulun Pagun dan Identitas Tarakan.....	92
5. Penutup .....	105
Daftar Pustaka.....	110
Lampiran .....	114
Tentang Penulis.....	115

# Daftar Tabel

Tabel 1	Luas Wilayah Kota Tarakan Menurut Kecamatan (Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017:7) .....	37
Tabel 2	Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Tarakan Tahun 2016 (Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017:9) .....	39

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

# Daftar Gambar

Gambar 1	Pintu Gerbang dan Bangunan Baloy Adat Tidung Ulun Pagun (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)	31
Gambar 2	Peta Kota Tarakan (Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017) ..	36
Gambar 3	Ragam Pakaian Sehari-hari (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018).....	48
Gambar 4	Ragam Pakaian Sehari-hari untuk Laki-laki ( <i>Pelimbangan</i> ) (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018) .....	50
Gambar 5	Ragam Pakaian Sehari-hari untuk Perempuan ( <i>Kurung Bantut</i> ) (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018) ..	52
Gambar 6	Pakaian Adat ( <i>Selampoy</i> ) (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018).....	53
Gambar 7	Pakaian Adat ( <i>Selampoy</i> ) untuk Laki-laki .....	55
Gambar 8	Pakaian Adat ( <i>Selampoy</i> ) untuk Perempuan (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018) .....	57
Gambar 9	Pakaian Resmi ( <i>Talulandom</i> ) (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018).....	58
Gambar 10	Pakaian Resmi ( <i>Talulandom</i> ) untuk Laki-laki (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018) .....	60
Gambar 11	Pakaian Resmi untuk Perempuan ( <i>Kebaya Bangaw</i> ) (Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018) .....	62
Gambar 12	Pakaian Pengantin untuk Bangsawan (Sumber: Koleksi Intan Datu Norbeck, Tarakan 2018).....	63
Gambar 13	Pakaian Pengantin untuk Masyarakat Biasa (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	64
Gambar 14	Pakaian Pengantin untuk Laki-laki Masyarakat Biasa (Sumber: Koleksi Unit Pelaksana Teknis Dinas/ UPTD Pengelola Baloy Adat Tidung Kota Tarakan) .....	67

Gambar 15	Pakaian Pengantin untuk Perempuan Masyarakat Biasa (Sumber: Koleksi Unit Pelaksana Teknis Dinas/ UPTD Pengelola Baloy Adat Tidung Kota Tarakan) .....	70
Gambar 16	Pakaian <i>Selampoy</i> Dayak Tidung (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	71
Gambar 17	Pakaian <i>Talulandom</i> Dayak Tidung (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	71
Gambar 18	Pakaian Pengantin Mamburungan (Sumber: Koleksi Foto Hajah Berlian, 2018) .....	78
Gambar 19	Pakaian <i>Selampoy</i> Suku Tidung (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	85
Gambar 20	Pakaian <i>Turu Pendok Tangan</i> Bulungan (Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan) .....	85
Gambar 21	Baju <i>Kincong Raya Tangan</i> (Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan) .....	86
Gambar 22	<i>Kebaya Bangaw</i> Tidung Ulun Pagun (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	86
Gambar 23	Baju <i>Benua Turu Randu Tangan</i> Bulungan (Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan) .....	87
Gambar 25	Baju Pengantin <i>Inte Kusuma</i> (Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan).....	87
Gambar 26	Baju Pengantin <i>Sina Beranti</i> (Sumber: Intan, Tarakan 2018) .....	87
Gambar 24	<i>Baju Pelimbangan</i> Tidung Ulun Pagun (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	87
Gambar 27	Baju Pengantin <i>Sina Beranti</i> untuk Masyarakat Biasa (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018) .....	88
Gambar 28	Suasana di bank dan pelayanan pada hari Kamis, di mana para petugas tidak lagi mengenakan pakaian adat. (Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)	100
Gambar 29	Penyambutan Ketua TP PKK Pusat (Sumber: Koleksi Foto Datu Norbeck) .....	101
Gambar 30	Penyambutan Ketua DPR RI, Ade Komarudin, pada 3 Mei 2016 (Sumber: Koleksi Foto Datu Norbeck) .....	101
Gambar 31	Presiden Joko Widodo saat Berkunjung ke Tarakan (Sumber: kaltim.tribunnews.com) .....	102

## Pendahuluan

Sandang atau pakaian merupakan kebutuhan utama manusia selain pangan dan papan. Pakaian menjadi kebutuhan utama manusia karena berfungsi sebagai penutup tubuh. Sebagai kebutuhan utama, dari waktu ke waktu, pakaian mengalami perkembangan seiring dengan adanya penemuan-penemuan baru, terutama teknologi pembuatan kain. Perkembangan pakaian di kalangan Suku Dayak dapat dilihat dari tulisan Riwut (2007:360), di mana pakaian adat masyarakat Dayak awalnya terbuat dari kulit kayu atau kulit binatang. Pada masa itu, pakaian dibuat sendiri oleh pemakainya dengan desain yang sangat sederhana, dan pakaian benar-benar memiliki fungsi utama yaitu sebagai penutup tubuh. Dalam perkembangannya, pakaian adat suku Dayak saat ini tidak hanya berbahan kulit kayu, namun juga terbuat dari kain.

Pakaian tidak hanya terdiri dari beragam jenis<sup>1</sup>, namun juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin orang yang mengenakannya.

<sup>1</sup> Di kalangan masyarakat Dayak dikenal ragam jenis pakaian, misalnya *sangkarut sangkawa* (pakaian untuk perang), *kalambi barun rakawan* (pakaian untuk upacara adat), dan *salingkat sangkurat benang ranggam malahui*.

Pakaian yang dikenakan oleh laki-laki tentu akan berbeda dengan pakaian yang dikenakan perempuan. Perbedaan terletak bukan hanya pada bentuk, tetapi juga segala kelengkapan pakaian dan aksesori yang digunakan. Bukan hanya itu, pakaian dapat juga dijadikan sebagai pembeda dalam status sosial. Pakaian seorang bangsawan (keluarga kerajaan) akan berbeda dengan pakaian rakyat biasa. Oleh karena itu, pakaian kemudian menjadi bagian dari identitas yang membedakan.

Pakaian yang dikenakan seseorang menunjukkan cara seseorang tersebut menghormati dan menghargai diri sendiri. Seperti pepatah Jawa, *Ajining diri soko ing lathi, ajining rogo ono ing busono*. *Ajining diri soko ing lathi* artinya baik-buruknya (harga diri) seseorang dinilai dari tutur katanya, karena kata-kata yang diucapkan merupakan cermin dari pikiran. Sedangkan, *ajining rogo ono ing busono* artinya harga diri seseorang secara fisik (tubuh) dinilai dari pakaian yang dikenakannya. Pepatah Jawa tersebut menunjukkan bahwa pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, namun juga dijadikan standar penilaian orang lain terhadap diri seseorang.

Dalam kaitannya dengan identitas, pakaian adat yang dimiliki oleh suatu suku bangsa merupakan bagian dari identitas suku bangsa tersebut. Pakaian adat memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lain, sehingga dengan kekhasan yang dimiliki dapat mencirikan suku bangsa tersebut. Tentu saja, sebagai identitas, pakaian dibentuk melalui proses yang panjang dalam kehidupan suatu suku bangsa. Di dalam pakaian terkandung sejarah, asal muasal, nilai-nilai, bahkan keyakinan yang dianut oleh suku bangsa tersebut. Tidak hanya itu, dari pakaian adat yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dapat dilihat bagaimana interaksi atau hubungan antara suku bangsa tersebut dengan suku bangsa lainnya.

Suku Tidung, salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Kalimantan Utara, dikenal sebagai suku bangsa dengan identitas keislaman yang kuat. Berdasarkan kajian yang pernah dilakukan, suku Tidung sering disebutkan memiliki hubungan dengan suku Dayak. Riwut (2015:79–81) dan Muthohar (2015:70–71) menyebutkan jika suku Tidung merupakan bagian dari Dayak Murut<sup>2</sup>. Dalam kaitannya dengan asal-usul suku Tidung, Arbain (2018:8–9) menyebutkan jika penduduk asli Kalimantan Utara terbagi ke dalam dua wilayah kelompok suku besar, yaitu Tana Tidung (berarti tanah gunung) dan Apo Kayan (berarti tanah datar). Namun, populasi suku Tidung lebih banyak mendiami wilayah pesisir (tanah datar), sedangkan suku Apo Kayan lebih banyak mendiami pegunungan. Selanjutnya, penyebaran Islam turut memengaruhi kedua rumpun tersebut. Di kalangan rumpun Tidung, komunitas yang menganut agama Islam menyebut dirinya “Ulun Pagun”<sup>3</sup> yang umumnya bermukim di pesisir.<sup>4</sup> Selain Ulun Pagun, terdapat juga istilah “Itara” untuk menyebut Suku Tidung yang sudah menganut agama Islam. Sejak abad ke-13, Suku Tidung telah memeluk agama Islam dengan budaya Islam yang kental. Saat ini, 100% orang Tidung beragama Islam, sehingga adat dan budaya non-Islam sebelumnya tidak banyak membekas dalam ingatan warga Tidung (Mustika dalam Nanang, 2009:21). Meski dari kajian yang telah dilakukan disebutkan bahwa suku Tidung memiliki hubungan dengan suku Dayak, namun suku Tidung memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku Dayak pada umumnya. Salah satunya dapat

---

<sup>2</sup> Suku Dayak di Kalimantan terdiri dari tujuh suku, yaitu suku Dayak Ngaju, Dayak Apo Kayan, Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, Dayak Klemantan atau Dayak Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, serta Dayak Ot Danum. Menurut Riwut, suku Tidung merupakan bagian dari Dayak Murut, dan suku Tidung sendiri masih terbagi lagi ke dalam sepuluh suku kecil-kecil.

<sup>3</sup> Berasal dari bahasa Murut, yaitu “Lun Pagun”, “Lun” berarti orang dan “Pagun” berarti *Pagan*, yang pada mulanya tidak beragama atau *Pagan*, hanya menyembah nenek moyang, namun akhirnya menerima Islam. Hal ini jelas menunjukkan bahwa hampir 80% bahasa Tidung sama dengan bahasa Murut.

<sup>4</sup> Di kalangan rumpun Kayan, komunitas yang menganut agama Islam kemudian disebut “Bulungan”, dengan pemimpinnya yang menurunkan raja-raja dinasti Kesultanan Bulungan.

dilihat dari pakaian adat yang dimiliki masyarakat Tidung, yang menyebut dirinya sebagai suku Tidung Ulun Pagun.

Pakaian adat Suku Tidung Ulun Pagun saat ini telah dikenal luas di masyarakat Kota Tarakan. Sebagai produk budaya, kini pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun telah menjadi identitas etnis sekaligus identitas daerah. Namun, di balik hal tersebut, terdapat proses panjang untuk dapat menjadikan dan mengenalkan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun kepada masyarakat dan pemerintah Kota Tarakan. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat belum banyak kajian yang membahas mengenai budaya suku Tidung Ulun Pagun, khususnya bagaimana pakaian adat dapat dijadikan sebagai identitas etnis sekaligus identitas daerah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas permasalahan tentang ragam atau jenis-jenis pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dan proses pakaian adat Suku Tidung Ulun Pagun dapat menjadi identitas suku sekaligus identitas Kota Tarakan melalui proses rekonstruksi.

Untuk membahas permasalahan ini, ruang lingkup materi dibatasi pada keadaan sosial budaya sebagai gambaran umum suku Tidung, ragam atau jenis-jenis pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun, dan proses pakaian adat tersebut dapat dikenal luas bahkan dijadikan sebagai identitas Kota Tarakan. Sedangkan, ruang lingkup objek penelitian ini adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Kalimantan Utara<sup>5</sup> yaitu suku Tidung di Kota Tarakan. Dari hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa suku Tidung di Kota Tarakan terdiri dari tiga kelompok, yaitu suku Tidung Ulun Pagun, masyarakat yang menyatakan dirinya sebagai suku Dayak Tidung, dan anggota

---

<sup>5</sup> Kalimantan Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak. Saat ini, Kalimantan Utara merupakan provinsi termuda Indonesia, resmi disahkan menjadi provinsi dalam rapat paripurna DPR pada 25 Oktober 2012 berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012.

masyarakat yang menyebut dirinya hanya dengan nama suku Tidung. Ketiga kelompok ini (Tidung Ulun Pagun, Dayak Tidung, dan Tidung) masuk dalam ruang lingkup penelitian, meskipun penelitian mengenai pakaian adat terfokus pada pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun. Hal ini dilakukan agar diperoleh pula gambaran tentang pakaian adat yang dimiliki oleh Dayak Tidung maupun masyarakat Tidung secara umum. Berdasarkan hal ini, maka ruang lingkup masyarakat yang diteliti meliputi suku Tidung yang tinggal tersebar di seluruh Pulau Tarakan, terutama di Kelurahan Selumit (Kecamatan Karang Tengah), Desa Mamburungan (Kecamatan Tarakan Timur), dan Kelurahan Juata Laut (Kecamatan Tarakan Utara). Desa Mamburungan dan Kelurahan Juata Laut dikenal sebagai pemukiman lama suku Tidung dengan adat istiadat yang masih kental dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua tujuan dari penelitian ini. *Pertama*, untuk mendeskripsikan ragam atau jenis-jenis pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun. *Kedua*, untuk mendeskripsikan bagaimana proses pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dapat menjadi identitas suku sekaligus identitas Kota Tarakan. Tulisan dari laporan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pakaian adat dalam kaitannya dengan pembentukan identitas etnis serta bermanfaat sebagai data dukung kajian terhadap pengusulan karya budaya sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Pakaian adat sering dijadikan sebagai identitas suatu daerah atau suatu suku bangsa. Sebagai suatu identitas, masing-masing daerah atau suku bangsa mencirikan daerahnya melalui pakaian adat yang dimiliki. Ciri khas menjadi kunci penting dalam pengekspresian diri melalui pakaian ini. Kajian mengenai pakaian adat telah dilakukan sejak lama sebagai bagian dari kekayaan budaya nusantara. Hal ini dapat dilihat melalui kajian yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan pada era tahun 1980–1990-an. Kajian

tersebut di antaranya dilakukan oleh Moerany, Sardjiono, Gayatri, dan Adyaryani (1987); Nurdin, Rani, dan Suhandi (1990); Koten, Bethan, Hayon, dan Dapamudang (1990); Sulaiman, Sufi, Djohan, Wahab, dan Hasan (1993); serta Maryetti, Refrisul, Iriani, dan Christyawaty (2009). Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai fungsi, ragam kelengkapan, serta makna yang terkandung dalam pakaian adat. Dalam kajian-kajian tersebut lebih banyak dibahas mengenai bagian-bagian pakaian, bahan pembuatan pakaian, makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam pakaian, serta fungsi pakaian. Dengan kata lain, kajian-kajian tersebut masih membahas seputar pakaian adat. Padahal pakaian adat dapat dikaji secara lebih luas, misalnya dari sisi sejarah, keyakinan, adaptasi terhadap lingkungan, dan lain sebagainya.

Pakaian adat yang dimiliki oleh suatu suku bangsa merupakan karya budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini dapat dilihat dari kajian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Salahuddin (1993). Dalam tulisan mereka disebutkan bahwa pakaian adat telah menjadi perhatian di masa lalu. Hal ini dapat dilihat dari naskah yang berasal dari abad ke-18 dan ke-19 di Nusa Tenggara Barat. Pada masa itu, tata busana telah menjadi perhatian, karena di dalam naskah tersebut digambarkan bagaimana tata cara upacara dan tata busana di zaman itu. Sulang dan Andriani S. Kusni (2013) juga membahas pakaian adat dalam kaitannya dengan sejarah, keyakinan, pandangan hidup, serta pengaruh budaya lain dalam perkembangan pakaian adat di Kalimantan Tengah. Bukan hanya faktor sejarah, keyakinan dan pandangan hidup juga memiliki kaitan erat dengan pakaian adat. Di sisi lain, perkembangan pakaian adat suatu suku bangsa ternyata juga dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti politik, sosial, dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari kajian yang dilakukan oleh Howard (2000).

Di Irian Jaya, keberadaan pakaian sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi dengan pihak luar, sosial ekonomi, bahkan politik.

Dari uraian di atas dapat diketahui jika kajian mengenai pakaian adat telah banyak dilakukan dari beragam aspek, namun semua itu masih belum dapat menggambarkan secara utuh keberagaman pakaian adat di nusantara. Suku Tidung Ulun Pagun sebagai salah satu suku yang mendiami Pulau Kalimantan, tepatnya di Provinsi Kalimantan Utara, merupakan salah satu suku bangsa yang belum dikaji terkait pakaian atau baju adat mereka. Padahal pakaian adat merupakan salah satu identitas yang dapat membedakan bahkan menjadi ciri khas suatu daerah. Kajian mengenai pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas etnis dan identitas daerah pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lain tentang bagaimana identitas dapat dibentuk secara aktif oleh masyarakat. Selama ini kajian tentang suku Tidung belum terlalu banyak dilakukan. Salah satu kajian yang memberikan gambaran mengenai sejarah dan kebudayaan suku Tidung dapat dilihat dari tulisan Arbain (2018) yang membahas sejarah keberadaan suku Tidung dan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Tidung.

Kajian lain tentang Suku Tidung dilakukan oleh Muthohar (2015) yang membahas tentang dialektika identitas Dayak Tidung di Kalimantan. Kajian ini mengulas bagaimana suku Tidung mengalami pergulatan identitas kedayakannya, dan dalam perkembangannya, identitas suku Tidung dikonstruksi dalam budaya yang beragam yaitu Islam–Dayak–Melayu dan Tidung itu sendiri. Demikian halnya kajian yang dilakukan oleh Susanto (2013). Dalam kajiannya itu, ia membahas tentang bagaimana bukti arkeologis berupa makam, situs, dan tradisi memberikan gambaran bahwa Tidung adalah bagian dari bangsa Dayak dan hubungan antara Tidung dengan Islam semakin memperkaya identitas keislaman mereka. Masih

terkait dengan identitas, pembahasan tentang suku Tidung tidak dapat dilepaskan dari tulisan Okushima (2003) yang membahas bagaimana kebingungan sejarah (oleh karena sejarah yang terputus) telah mengaburkan identitas Tidung, sehingga sering menimbulkan perdebatan mengenai etnonimi, bahasa, dan asal-usul Tidung.

Identitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Di luar suku Tidung, Maunati (2004) juga mengkaji masalah identitas etnis Dayak yang ada di Kalimantan Timur. Dalam bukunya, ia membahas bagaimana konstruksi identitas Dayak dilakukan, baik oleh pihak eksternal (melalui komodifikasi) maupun internal Dayak, yang berusaha menciptakan identitas baru sebagai Dayak yang “modern”. Berbeda dengan Maunati, identitas yang dikaji oleh Agustono (2011) menekankan pada bagaimana orang Pakpak merekonstruksi identitas etnis mereka untuk melawan dominasi pendatang sekaligus untuk menguasai kembali sumber daya alam. Jika orang Pakpak merekonstruksi identitas etnis mereka karena adanya ancaman, maka orang Bugis di Pahatan berusaha menjaga identitas kebugisan mereka melalui strategi kebudayaan yang mereka lakukan (Akhmar, 2017).

Kajian-kajian mengenai identitas tersebut memperlihatkan bagaimana identitas dibentuk oleh banyak faktor (keyakinan, ancaman, dan sebagainya) melalui beragam cara, seperti konstruksi dan rekonstruksi. Namun, kajian-kajian tersebut belum membahas bagaimana budaya material dapat memperlihatkan proses pembentukan identitas. Demikian halnya dengan kajian mengenai pakaian adat suatu suku bangsa sudah banyak dilakukan, namun kajian yang membahas bagaimana pakaian adat bisa menjadi identitas etnis belum banyak dilakukan. Sebagai identitas etnis, pakaian adat sangat menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat proses panjang yang dipengaruhi oleh banyak hal.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pakaian adat didefinisikan sebagai “pakaian resmi khas daerah”. Dalam definisi tersebut, “khas” mengindikasikan adanya ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Menurut Sulang dan Andriani S. Kusni (2013:250), definisi tersebut dinilai kurang tepat karena kurang menggambarkan makna menyeluruh dari frasa “pakaian adat”. Definisi tersebut hanya menampilkan kecenderungan yang mengaburkan batas-batas keistimewaan dari pakaian adat itu sendiri dan cenderung mengacu pada wujud fisik yang kasat mata saja. Jika pakaian dipahami sebagai konsep perwujudan gagasan kebudayaan yang memuat tata nilai kehidupan masyarakat, maka definisi singkat ini kurang memuaskan dan perlu dijabarkan lebih lanjut. Oleh karena itu, merujuk pada KBBI, Sulang & Andriani. S. Kusni (2013:250–251) mendefinisikan pakaian adat sebagai pakaian atau busana yang mencerminkan sekaligus merupakan wujud gagasan kebudayaan masyarakat dalam wilayah tertentu yang lazim digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama sehubungan dengan peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat setempat serta memiliki keistimewaan atau kekhususan yang tak dimiliki oleh daerah lain.

Pakaian adat merupakan bahasa visual yang di dalamnya terdapat lambang-lambang tertentu. Daryusti dalam Budiwirman (2012:3-4) menyatakan bahwa lambang merupakan unsur esensial dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan *homosimbolicum*, yang berarti manusia sebagai pencipta dan pemberi makna melalui lambang. Masih menurut Daryusti, lambang adalah “arti sesuatu” berdasarkan persetujuan bersama (konvensi). Sebagai bahasa visual, pakaian adat mengandung lambang-lambang tertentu yang memiliki makna tertentu. Di dalamnya bukan tidak mungkin terdapat nilai-nilai dan keyakinan suatu masyarakat. Ibrahim dalam Budiwirman

(2012:2) menjelaskan bahwa melalui pakaian adat tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya, serta terkait dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan.

Identitas berasal dari bahasa Latin, kemudian diadopsi oleh bahasa Prancis menjadi *identité*. Identitas dalam KBBI memiliki definisi ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda atau jati diri. Identitas seseorang dapat dilihat dari jenis kelamin, ras, etnis, bahasa, bangsa, agama, bahkan cara berpakaian. Identitas bisa disimpulkan secara sederhana sebagai sebuah kumpulan sifat yang menentukan bagaimana seseorang “ingin meng/di-identifikasi-kan (Yudha, 2014:22). Istilah identitas sering kali juga disepahamkan dengan beberapa istilah, seperti jati diri, kepribadian (*personality*), label, nama, dan sebagainya. Jika ditarik ke ranah yang lebih luas, semisal masyarakat, identitas berarti segala sesuatu yang menjadikan suatu masyarakat dikenal, baik nama, ciri, jati diri, budaya, kepribadian, maupun hal-hal lain yang memiliki relasi dikenalnya masyarakat yang bersangkutan. Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi; suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; suatu kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya, serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya (Muthohar A.R., 2015:23).

Sebelum membahas pengertian tentang identitas suku, terlebih dahulu akan kita uraikan pengertian suku atau etnis. Etnis atau *ethnos* dalam bahasa Yunani mengacu pada suatu pengertian (identik) berdasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan sistem politik tertentu (Rudolf dalam Abdilah, 2002:75). Kata etnis merupakan suatu predikat terhadap identitas seseorang atau sekelompok orang. Kelompok etnik, etnis, atau suku bangsa juga diartikan sebagai suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Sedangkan, identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut, seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Identitas etnik sendiri merupakan fenomena yang adaptif, dinamis, tidak pasti, dan selalu berubah dalam hubungannya dengan politik dan sosial (Milton J. Esman dalam Agustono, 2011:168).

Dalam KBBI, rekonstruksi memiliki dua definisi, yaitu pengembalian seperti semula dan penyusunan (penggambaran) kembali. Dalam pembahasan mengenai pakaian adat ini, definisi rekonstruksi yang kedua lebih tepat digunakan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini dapat dipahami bahwa maksud pakaian adat sebagai identitas suku adalah pemakaian baju adat bisa mencirikan bahwa si pemakai merupakan bagian dari komunitas suku Tidung Ulun Pagun.

Suku Tidung Ulun Pagun tersebar tidak hanya di Tarakan, namun juga di wilayah lain seperti Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada awalnya, studi tentang pakaian adat tidak hanya dilakukan di Kota Tarakan, tetapi juga akan dilakukan di kabupaten lain. Selama ini informasi mengenai pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sangat terbatas, sehingga dipandang perlu dilakukan penelitian di banyak

---

<sup>6</sup> kbbi.kemdikbud.go.id

tempat untuk mendapatkan lebih banyak gambaran mengenai pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun. Namun, setelah memperoleh informasi awal di Kota Tarakan, akhirnya kami memutuskan bahwa penelitian difokuskan di Kota Tarakan, karena kota tersebut dinilai cukup mewakili gambaran tentang pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun.

Berdasarkan pengumpulan data awal, diketahui bahwa pakaian adat yang terdapat di Kota Tarakan ternyata merupakan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun, sehingga pakaian itulah yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam perkembangannya, kemudian diketahui bahwa pakaian adat yang ada ternyata merupakan hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh salah seorang tokoh masyarakat Tidung Ulun Pagun. Tema terkait pakaian adat ini pun semakin menarik untuk terus dikaji, karena diperoleh data bahwa pakaian tersebut kemudian menjadi pakaian yang secara *de facto* mendapatkan legalitas dari pemerintah kota sebagai pakaian adat daerah Tarakan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai tokoh masyarakat Tidung Ulun Pagun, terutama penggagas rekonstruksi pakaian adat untuk mengetahui bagaimana proses rekonstruksi tersebut terjadi dan hasilnya. Selain tokoh masyarakat, wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat/tetua adat Tidung di Kelurahan Mamburungan (Kecamatan Tarakan Timur) dan Kelurahan Juwata Laut (Kecamatan Tarakan Utara). Kedua kecamatan ini dikenal sebagai tempat pemukiman suku Tidung, baik yang bermukim di masa lalu maupun masa kini. Wawancara dengan tokoh masyarakat di kedua tempat ini penting dilakukan untuk menggali pengetahuan tentang pakaian adat Tidung di masa lalu dan pakaian adat yang masih digunakan di kalangan masyarakat saat ini. Dengan demikian, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara pakaian adat suku Tidung

Ulun Pagun hasil rekonstruksi dengan pakaian adat Tidung yang secara turun-temurun dikenal dan dikenakan masyarakat Tidung.

Wawancara juga dilakukan terhadap anggota masyarakat yang pernah mengenakan pakaian adat Tidung Ulun Pagun serta pihak pemerintah Kota Tarakan yang secara *de facto* telah mengakui pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai pakaian adat daerah. Guna melengkapi data, dilakukan pula wawancara dengan tokoh Dayak Tidung untuk mengetahui pakaian adat yang mereka miliki, serta budayawan dari Bulungan untuk memperoleh informasi tentang pakaian adat Kesultanan Bulungan, mengingat suku Tidung memiliki kedekatan sejarah dengan Bulungan.

Seluruh informan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *snowball*, di mana informan diperoleh dari informasi yang disarankan oleh informan yang telah diwawancarai sebelumnya. Dalam proses wawancara, untuk mempermudah mendapatkan data, digunakan pedoman wawancara berbentuk pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan adanya pengembangan-pengembangan pertanyaan sesuai kondisi di lapangan sebagai antisipasi jika terdapat informasi baru yang perlu didalami. Selain wawancara, juga dilakukan pendokumentasian pakaian adat yang ada saat ini melalui pemotretan maupun pengumpulan foto-foto pakaian adat koleksi pribadi informan sebagai data pendukung. Namun demikian, dokumentasi berupa foto pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun di masa lalu sulit didapatkan, sehingga gambaran mengenai pakaian adat hanya bersumber pada pengetahuan dan pengalaman tetua suku Tidung Ulun Pagun.

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Moleong, 1996:103). Dalam proses ini, data yang

telah dikumpulkan baik berupa hasil wawancara, dokumen, catatan pengamatan, maupun foto kemudian ditelaah. Langkah selanjutnya yaitu membuat rangkuman pernyataan-pernyataan penting yang digunakan dalam penulisan, lalu dikelompokkan sesuai sistematika yang telah disusun. Sebagai langkah terakhir dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh studi literatur untuk memperkuat analisis data. Studi literatur yang sebelum dan sesudah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan serta memetakan kajian yang berupa buku, artikel tentang identitas etnis dan pakaian adat yang pernah dibuat oleh peneliti/penulis lain baik cetak maupun elektronik, serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Hal ini penting karena dengan mengetahui kajian-kajian lain terkait hal tersebut, penulis dapat menempatkan tulisan ini pada posisi yang tepat.

---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## Gambaran Suku Tidung

Keberadaan suku Tidung selama ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, identitas suku Tidung masih menjadi perdebatan karena terdapat banyak versi. Bahkan, asal usul nama suku “Tidung” sampai sekarang masih belum jelas. Hal ini menjadikan pemahaman mengenai identitas dan definisi Tidung masih belum bisa diperoleh. Menurut Sellato dalam Arbain (2016:3), kata Tidung (sering disebut “Tideng” atau “Tidong”) memiliki arti bukit atau gunung. Sedangkan, Muthohar dalam Arbain (2016:3) menyebutkan bahwa kata Tidung terkadang disebut dengan kata “Tidung”, “Tidoeng”, “Tideng”, dan “Tidong” serta memiliki arti gunung dan ada juga yang menyebutnya tempat tinggal.<sup>7</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Datu Norbeck, budayawan di Kota Tarakan, mengatakan bahwa kata “Tidung” lebih dekat dengan kata “Tidong” (gunung), karena kata “Tidung-Tidong” merupakan kata yang lebih tepat dalam konteks penyebutan atau pelafalan mengenai arti gunung.

<sup>7</sup> Hasil wawancara antara Muthohar dengan Mohtar Basyri Idris selaku Kepala Adat Besar Tidung Kalimantan Utara.

Versi lain menyebutkan bahwa nama Tidung berasal dari seorang leluhur bernama Aki Tidung yang menurunkan dinasti raja-raja Tidung kuno (Arbain, 2016:3). Masih menurut Arbain, kata Tidung juga terdapat dalam nama sebuah wilayah yang berada di Tana Tidung, yakni Tidung Pala atau Tideng Pala<sup>8</sup> yang berarti gunung hambar. Tideng Pala merupakan pusat daerah Kabupaten Tana Tidung sekarang (Arbain, 2016:3).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, menurut Arbain (2016:4) dapat disimpulkan bahwa kata Tidung lebih mendekati kata Tideng (dalam konteks tulisan struktur kata) dan Tidong (dalam ucapan dan pelafalannya). Hal ini karena dalam gramatikal dan struktur kata, serta penyebutan dan pelafalannya, lebih dominan menggunakan huruf vokal “e” dan “o”, sehingga dapat dipahami bahwa kata Tidung lebih identik bersandar pada kata “Tideng-Tidong” yang memiliki arti gunung atau bukit.

## Asal-usul dan Persebaran Suku Tidung

Selain asal kata Tidung, asal-usul suku Tidung juga memiliki banyak teori. Teori pertama menyebutkan bahwa etnis Tidung berasal dari Yunan Selatan (Cina) yang menyebar melalui jalur Kamboja-Vietnam-Malaka-Melayu. Mereka disebut Melayu Tua, yang ditandai dengan kemiripan perawakan penduduk Tidung dengan orang-orang Yunan, yakni bermata agak sipit, tinggi tubuh, dan warna kulit yang agak kekuning-kuningan (Muthohar, 2015:76-79).<sup>9</sup> Teori kedua, menurut Amir Hamzah dalam Muthohar (2015:79), menyebutkan

<sup>8</sup> Dalam penulisannya, kata “Tidung” masih ditulis dengan istilah “Tideng”, yang menurut masyarakat setempat juga diartikan sebagai gunung.

<sup>9</sup> Teori kedatangan Tidung berasal dari Yunan, Cina, ini selaras dengan teori-teori kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli.

bahwa penduduk Tidung berasal dari Suluk, Filipina selatan. Dalam pandangan Amir Hamzah, suku Tidung diperkirakan merupakan gelombang pertama dari ras Melayu Muda yang datang ke Pulau Kalimantan. Mereka adalah satu gelombang atau satu keturunan dengan suku bangsa Suluk di Filipina Selatan. Gelombang suku bangsa Tidung dan Suluk berasal dari Hindia Belakang. Mereka menuju Teluk Benggali, menyusuri pesisir Burma dan Siam, melintasi Pegunungan Kra, dan menyeberangi Laut Cina Selatan hingga Selat Belabak. Dari selat ini, mereka menyebar ke Halmahera, Pulau Mindanao sebelah barat, dan sekelompok lagi menyisir Pulau Kalimantan bagian utara ke arah timur. Mereka yang menyisir Pulau Kalimantan dipimpin oleh Aki Tidung<sup>10</sup>. Keturunan Aki Tidung kemudian menyebar ke arah selatan dan memasuki sungai-sungai besar, seperti di muara Sungai Kinabatangan, Teluk Sebuku, Menjelutung, hingga Tanjung Mangkalihat (Muthohar, 2015:81). Aki Tidung inilah yang kemudian menurunkan dinasti raja-raja Tidung kuno, mulai dari Aki Du, Aki Bu, Aki Sam, Aki Jay, sampai Benayuk, sebagaimana yang tercatat dalam silsilah raja-raja Tidung Kuno (Arbain, 2016:3).

---

Berbeda dengan teori asal-usul tersebut, Riwt (2003:64–77) hanya menyebutkan jika suku Tidung merupakan bagian dari keluarga Dayak Murut. Sebagai bagian dari Dayak Murut, suku Tidung masih dibagi lagi atas menjadi sepuluh kelompok subsuku<sup>11</sup> yang lebih kecil. Selain Riwt, Muthohar (2015:88–90) juga membahas relasi “Tidung” dan “Dayak” dalam hubungannya dengan agama, di mana proses menjadi Islam tidak luput dari proses budaya “besar” Dayak. Dalam

---

<sup>10</sup> Menurut Amir Hamzah dalam Muthohar (2015:81–82) disebutkan bahwa Aki Tidung bermukim di sekitar Labuk di utara Sandakan, namun ada juga yang mengatakan di daerah Kinabatangan sebelah selatan Sandakan. Versi lain menyebutkan Aki Tidung adalah anak keturunan mereka yang mendarat di Kinabatangan dan merantau ke selatan.

<sup>11</sup> Subsuku tersebut adalah Ulun Mantarang, Ulun Tabu, Ulun Dayu, Ulun Patuk, Long Ilo atau Ulun Nilau, Kalabit, Adang, Saban, Keraian, dan Libun. Mereka mendiami hilir sungai Tubu dan Malinau, sungai Krayan Hulu, sungai Limbang Hulu, dan lain-lain.

laman [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)<sup>12</sup>, juga disebutkan bahwa banyak hasil penelitian tentang suku Tidung yang menyatakan bahwa suku Tidung lebih merujuk pada rumpun suku Murut dengan subetnik Tidung, Berusu, Tegalan, Dusun, Kadazan, dan Agabag.

Terlepas dari ketidakjelasan nama dan asal-usul suku Tidung, sebaran Suku Tidung tidak saja mendiami wilayah Indonesia, tetapi juga tersebar di Malaysia, seperti Semenanjung Sabah, Tawau, Kinabalu, dan Sandakan, serta disinyalir juga di beberapa daerah lain, seperti Brunei Darussalam dan Filipina (Muthohar, 2015:70–71). Di Provinsi Kalimantan, konsentrasi orang-orang Tidung berada di wilayah Kota Tarakan, Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, dan Kabupaten Nunukan. Secara rinci, pemukiman masyarakat Tidung meliputi daerah Salimbatu (Salimbatu dan Antal), daerah Sekatak (Sekatak Buji, Sekatak Bengara, Mentadaw, Batu Pasu, dan Siandaw), Pulau Tarakan (Selumit, Kampung Pukat, Sebengkok Muara, Karang Rejo, Karang Anyar, Simpang Tiga, Mamburungan, Kampung Empat, Karungan, dan Juata Laut), Pulau Sadau, Pulau Bunyu, Pulau Mandul (Tana Lia, Tanjung Keramat, dan Teng kudacing), Pulau Nunukan (Nunukan Barat, Nunukan Timur, Nunukan Utara, dan Nunukan Selatan), Pulau Sebatik (Setabu, Liang Bunyu, dan Tanjung Lalang Malaysia), Sungai Tongkang (Malaysia), Kampung Melayu (Malaysia), Betayau (Bikis, Bandan, dan Buong), Bebatu (Bebatu Supa, Bebatu Hulu, Penagar, dan Pulu Belanak), Sesayap (Sengkong, Duri, dan Menjelutung), Malinau (Malinau Kota, Tanjung Belimbing, Malinau Seberang, Liuk Bange, Pulu Batung, dan Langas Tawa), Lumbis (Mensalong), Sembakung (Atep, Lubakan, Tagul, Tinanjak, Butas, Pagar, Plaju, dan Tepian), serta Sebuku (Pembeliangan, Kulamis, Dangusan, Sumbol, Serapun, Sebakis, dan Simanggaris) (Arbain, 2016:12; Muthohar A.R, 2015:87).

---

<sup>12</sup> Diakses pada 21 Desember 2016.

Suku Tidung juga mendiami wilayah lain di Indonesia, yaitu Kutai Lama (Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara) dan Kepulauan Seribu (Jakarta).

Sebaran suku Tidung yang luas juga diakui oleh Mika Okusima dalam Susanto (2013:119). Dalam buku tersebut disebutkan jika dilihat persebaran rumpun bahasanya, persebaran Tidung sangat luas, mulai daerah pesisir Berau, Sangata, Malinau, Sesayap, Tarakan, Bunyu, Sandakan, hingga Sabah. Dari segi bahasa, bahkan ada unsur kata yang sama/mirip dengan bahasa yang ada di Sulu, Filipina Selatan. Persebaran suku Tidung juga dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian. Banyak keluarga Tidung membuka "pondok" untuk bermalam ketika melaut dan akhirnya pondok tersebut berubah menjadi kampung baru yang didiami oleh mayoritas nelayan Tidung, seperti di Kampung Antal, Siandau, dan Pesalang.

Dilansir dari laman [www.pagunpost.com](http://www.pagunpost.com) dan [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), Arbain (2016:13) menyebutkan jika berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan oleh para peneliti, masyarakat Tidung baik yang berasal dari Indonesia maupun Malaysia telah mencapai jumlah sekitar 250.000 jiwa di Indonesia dan 58.000 jiwa di Malaysia. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2014:13), dikatakan bahwa suku Tidung sebagian besar tinggal di wilayah utara Kalimantan Utara dan sepanjang pantai timur Sabah dari Sandakan ke Tawau dengan jumlah keseluruhan suku Tidung diperkirakan 70.000 sampai 80.000 jiwa.

Meski terdapat perbedaan jumlah suku Tidung, namun perbedaan tersebut tidak akan diperdebatkan dalam tulisan ini. Saat ini data jiwa/penduduk dalam kaitannya dengan suku bangsa sukar diperoleh, karena data tersebut tidak lagi disediakan baik oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, maupun Kesbangpol khususnya di Kota Tarakan. Hal ini dikarenakan

sensus terkait data suku bangsa dinilai cukup rawan digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu sehingga tidak disediakan data tersebut.

Hingga kini, masyarakat Tidung telah berbaur dengan pendatang yang banyak mendiami wilayah Kalimantan Utara, seperti suku Jawa, Bugis, Banjar, Madura, Manado, Batak, dan suku-suku bangsa lainnya. Dengan besarnya daya migrasi yang datang ke Kalimantan Utara, penduduk asli semakin tergeser dan terpinggirkan, bahkan telah terjadi proses perkawinan dengan suku-suku pendatang, sehingga eksistensi penduduk asli sedikit demi sedikit berkurang. Akan tetapi, hingga kini masih ada beberapa daerah yang masih mempertahankan budayanya serta masih menjaga bahasa ibu yang menjadi identitas penduduk asli, yaitu daerah Salimbatu.

## Suku Tidung Ulun Pagun

Mengacu pada asal-usul suku Tidung, di Tarakan dikenal dua penyebutan Tidung, yaitu Dayak Tidung dan Tidung Ulun Pagun. Dayak Tidung merupakan sebutan bagi masyarakat Tidung yang masih mengakui bahwa mereka memang berasal dari Dayak. Mereka memiliki rumah adat yang dikenal dengan Baloy Adat Tidung<sup>13</sup>. Selain Dayak Tidung, di Tarakan dikenal juga Tidung Ulun Pagun. Suku Tidung Ulun Pagun merupakan sebutan bagi orang Tidung yang sudah memeluk agama Islam dan dekat dengan tradisi Melayu. Mereka yang menyebut diri mereka suku Tidung Ulun Pagun tidak mengakui sebagai bagian dari Dayak, namun mereka mengakui satu nenek moyang dengan yang saat ini disebut sebagai orang Dayak.<sup>14</sup> Suku

<sup>13</sup> Baloy tersebut beralamat di Pamusian, Tarakan Tengah, Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Baloy tersebut berdiri atas biaya pribadi serta atas inisiatif H. Mochtar Basyri Idris, dan sekarang menjadi salah satu tempat tujuan wisata di Kota Tarakan.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Datu Norbeck.

Tidung yang telah memeluk agama Islam lebih suka menyebut diri mereka sebagai orang Ulun Pagun. Menurut Muthohar (2015:145), Ulun Pagun adalah sebutan populer bagi masyarakat Tidung yang telah memeluk agama Islam di Tarakan, Bulungan, dan Tana Tidung saat ini.<sup>15</sup> Ulun diartikan sebagai orang, sedangkan pagun diartikan sebagai kampung. Masih menurut Muthohar, nama Ulun Pagun merupakan bentuk identifikasi terhadap Dayak Muslim di Tidung yang membedakannya dengan komunitas pada umumnya yang masih tinggal di rumah-rumah besar (rumah lamin), di mana orang-orang Tidung sudah berbudaya dengan sistem kampung yang tinggal di rumah-rumah individual.

Suku Tidung Ulun Pagun di Kota Tarakan membentuk lembaga adat sebagai wadah untuk menyatukan pemahaman mereka mengenai Tidung Ulun Pagun yang berbeda dengan Dayak Tidung. Pendirian lembaga adat dimulai dengan diadakannya pertemuan pada 13 Maret 2011 di Tideng Pale. Dari hasil pertemuan tersebut disepakati untuk mendirikan Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun yang disingkat LATUP. Selanjutnya, pada 28 April 2011, di hadapan notaris Alimah Sa'diyah, S.H., M.Kn., lembaga adat ini diakui legalitasnya sebagai Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun Kota Tarakan (Dokumen Bahan Persiapan Musda II Maret 2016 tentang Legalitas Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun Kota Tarakan). Secara resmi, LATUP terdaftar sebagai Organisasi Kemasyarakatan (ormas) di Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kota Tarakan pada 13 Mei 2011 dengan nomor registrasi: 220.05.11.0059, dan sebagai ketua LATUP adalah Bapak H. Abdul Wahab H.S. Adapun tujuan pendirian LATUP ini adalah tercapainya masyarakat Ulun Pagun yang religius dan memiliki kesadaran budaya, berilmu, serta bertanggung jawab

---

<sup>15</sup> Hal sama juga terjadi pada masyarakat Kutai, Berau, Tana Tidung, dan Bulungan yang juga mengenal istilah *otang benua* (orang kampung).

terhadap terwujudnya Indonesia, khususnya warga Ulun Pagun yang sejahtera, makmur, dan berperadaban mulia.

Dalam Dokumen Bahan Persiapan Musda II Maret 2016 tentang Legalitas Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun Kota Tarakan juga dijelaskan mengenai keanggotaan LATUP. Anggota LATUP adalah seluruh masyarakat Ulun Pagun, baik dari garis silsilah keturunan maupun dari garis perkawinan, yang merupakan masyarakat lokal asli bingkai NKRI atau negara lain dari Ulun Pagun yang bersedia tunduk dan patuh pada AD/ART Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun (Pasal 1 Anggaran Rumah Tangga Lembaga Tidung Ulun Pagun). Ada beberapa status anggota dalam LATUP, yaitu anggota biasa yang berasal dari silsilah maupun garis perkawinan, anggota luar biasa yang berasal dari suku-suku asli Kalimantan, serta anggota kehormatan (orang-orang yang bersimpati terhadap tujuan Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun dan berjasa bagi pemberdayaan Ulun Pagun).

Saat ini LATUP di Kota Tarakan mempunyai empat pemangku adat yang tersebar di empat kecamatan, yaitu pemangku adat Tidung Ulun Pagun Kecamatan Tarakan Utara (Bapak Zakaria), pemangku adat Tidung Ulun Pagun Kecamatan Tarakan Barat (Bapak Umar Aman), pemangku adat Tidung Ulun Pagun Kecamatan Tarakan Timur (Bapak Jafar), dan pemangku adat Tidung Ulun Pagun Kecamatan Tarakan Tengah (Bapak H. Ibrahim).

Sebagai sebuah organisasi, LATUP mempunyai lagu wajib yang dinyanyikan pada setiap acara yaitu lagu *Bebilin* atau *Bebalon*, serta memiliki lambang yaitu *Tamong* (mahkota). Selain lagu dan lambang organisasi, mereka juga mempunyai rumah adat yang dibangun oleh pemerintah dan sekarang dikenal dengan Baloy Adat Tidung Ulun Pagun. Baloy ini sekarang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas

(UPTD) Pengelola Baloy Adat Tidung Kota Tarakan<sup>16</sup>. Rumah Baloy Adat Tidung Ulun Pagun yang berada di Jalan Sei Sesayap, RT 01, Kelurahan Kampung Enam, Kecamatan Tarakan Timur ini (tepatnya di samping Indoor Lapangan Tennis Telaga Kramat), sekarang difungsikan sebagai tempat menyimpan karya-karya budaya suku Tidung Ulun Pagun.



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

**Gambar 1**

Pintu Gerbang dan Bangunan Baloy Adat Tidung Ulun Pagun

(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

<sup>16</sup> Unit ini berada di bawah Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Sebagai informasi, selain LATUP yang merupakan organisasi orang Tidung Ulun Pagun, di kota Tarakan terdapat kelompok atau organisasi yang menamakan diri sebagai Dayak Tidung. Dayak Tidung menaungi masyarakat Dayak maupun Tidung yang ada di Kota Tarakan dan kabupaten lain di Kalimantan Utara. Sama dengan LATUP, kelompok Dayak Tidung juga memiliki rumah adat Baloy Mayo Suku Tidung.

## Sekilas tentang Kota Tarakan

Suku Tidung tersebar di seluruh Kota Tarakan. Kota Tarakan sendiri adalah sebuah kota yang terletak di sebelah utara Kalimantan. Kota ini sangat dekat dengan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, sehingga tidak heran apabila banyak produk industri dari Malaysia yang masuk atau dijual di Tarakan. Selain itu, Tarakan adalah kota terbesar di Provinsi Kalimantan Utara sekaligus merupakan kota terkaya ke-17 di Indonesia.

Tarakan merupakan kota yang terpisah dari daratan Kalimantan dan berada di sebuah pulau kecil. Kota ini memiliki luas wilayah 255,25 km<sup>2</sup>. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016, penduduk Kota Tarakan sebanyak 244.185 jiwa yang terdiri atas 127.933 jiwa penduduk laki-laki dan 116.252 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Tarakan mengalami pertumbuhan sebesar 3,66% dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 3,75% dan penduduk perempuan sebesar 3,56% (BPS Kota Tarakan, 2017:40). Kota Tarakan juga dikenal sebagai Bumi Paguntaka dengan semboyannya "BAIS" (Bersih, Aman, Indah, Sehat, dan Sejahtera).

Tarakan berubah menjadi kota administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1981. Selanjutnya, pada tahun 1997, status Tarakan berubah menjadi kota madya berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 29 Tahun 1997. Peresmian Kota Tarakan sebagai kota madya dilakukan oleh menteri dalam negeri pada 15 Desember 1997, dan tanggal ini sekaligus digunakan sebagai tanggal hari jadi Kota Tarakan. Pada tahun 2012, Provinsi Kalimantan Timur dimekarkan menjadi dua, yaitu Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Utara, dan Kota Tarakan masuk wilayah Kalimantan Utara.<sup>17</sup> Seperti halnya beberapa kota di Kalimantan, Kota Tarakan juga memiliki sejarah panjang, mulai dari kerajaan yang pernah berdiri di sana hingga sejarah pendaratan tentara penjajah, seperti Belanda dan Jepang.

Menurut legenda, nama Tarakan berasal dari bahasa Tidung, yaitu "tarak" yang berarti bertemu dan "ngakan" yang berarti makan, yang secara harfiah dapat diartikan tempat makan dan bertemu. Cerita ini tidak lepas dari kegiatan para nelayan yang dahulu sering menggunakan daerah ini sebagai tempat istirahat makan dan minum, atau tempat bertemunya mereka yang ingin melakukan transaksi, seperti barter hasil laut atau hasil bumi. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada zaman dahulu, para nelayan di sekitar Pulau Tarakan, misalnya dari daerah Pulau Bunyu, Sesayap, Sembakung, Salim Batu, dan Tana Lia, sering beristirahat di Pulau Tarakan (Bappeda & BPS, 2010:21). Tarakan sendiri merupakan muara pertemuan tiga arus sungai, yaitu Sungai Kayan, Sungai Sesayap, dan Sungai Malinau.

Tarakan pada awalnya adalah perkampungan kecil para nelayan. Semenjak ditemukan sumber-sumber minyak di bumi Tarakan yang kemudian dieksploitasi oleh perusahaan perminyakan milik pemerintah Hindia Belanda, Bataafsche Petroleum Maatschappij

---

<sup>17</sup> [www.getborneo.com/kota-tarakan-kalimantan-utara](http://www.getborneo.com/kota-tarakan-kalimantan-utara), diakses pada 1 Agustus 2018.

(BPM), Tarakan berkembang menjadi sebuah kota seiring dengan meningkatnya aktivitas eksploitasi minyak bumi yang ada (Bappeda & BPS, 2010:23).

Kota Tarakan dikenal sebagai lokasi transit bagi warga Indonesia yang ingin bepergian ke Malaysia, seperti Tawau, Kota Kinabalu, dan Kuching, baik untuk bekerja ataupun sekadar berwisata. Walaupun dikenal sebagai kota transit, namun Kota Tarakan sendiri sebenarnya merupakan salah satu kota tujuan utama di Pulau Kalimantan bagi orang-orang yang ingin mengadu nasib. Itulah sebabnya komposisi etnis di kota ini cukup beragam dengan banyaknya pendatang dari luar Tarakan, seperti Banjar, Bugis, Jawa, Batak, Toraja, Tionghoa, dan lain-lain.

Untuk mencapai ke Kota Tarakan,, banyak alternatif transportasi yang bisa digunakan, baik melalui udara maupun laut. Transportasi udara di Kota Tarakan melalui Bandar Udara Internasional Juwata, yang melayani penerbangan dari maskapai penerbangan domestik maupun international. Rute domestik antara lain dari Tarakan langsung menuju Balikpapan, Surabaya, Jakarta, Tanjung Selor, Nunukan, Berau, Malinau, Long Bawan, dan Long Apung. Adapun maskapai penerbangan yang melayani antara lain Lion Air, Sriwijaya Air, Garuda Indonesia, Kalstar, Susi Air, Batik Air, dan MAF. Sedangkan, rute international baru diresmikan pada awal tahun 2012 dengan rute Tarakan - Tawau (Malaysia) pulang-pergi dengan dilayani maskapai penerbangan MAS Wings dari Malaysia.

Tarakan juga menyediakan pelayanan transportasi laut dengan tujuan wilayah lain di Kalimantan Utara dan Tawau, Sabah, Malaysia. Pelabuhan di Tarakan juga melayani transportasi laut ke Jawa dan Sulawesi. Di Kota Tarakan terdapat empat pelabuhan utama, yaitu Pelabuhan Tengkeyu I, Pelabuhan Tengkeyu II, Pelabuhan Malundung, dan Pelabuhan Juwata Laut. Pelabuhan Tengkeyu I dimanfaatkan

sebagai pelabuhan untuk *speed boat* ke wilayah lain di Kalimantan Utara, dengan jarak dari pusat kota sekitar 1 km. Pelabuhan Tengkeyu II digunakan sebagai pelabuhan bongkar muat barang, dengan jarak dari pusat kota hanya 500 m. Pelabuhan Malundung digunakan sebagai pelabuhan untuk kapal besar tujuan Jawa, Sulawesi, dan Malaysia, dengan jarak dari pusat kota sekitar 1,5 km. Sementara, Pelabuhan Juwata Laut yang baru saja dibangun, digunakan sebagai pelabuhan feri, dengan jarak dari pusat kota sekitar 10 km.

Secara umum, penduduk asli yang mendiami Kalimantan Utara ini terdiri atas tiga jenis suku bangsa, yaitu suku Tidung, Bulungan, dan Dayak. Ketiga suku tersebut mewakili tiga kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan pesisir, kesultanan, dan pedalaman. Khusus untuk wilayah Tarakan—yang merupakan pulau kecil dan sebagian besar wilayahnya berupa wilayah pesisir—banyak didiami oleh suku Tidung. Suku Tidung inilah yang kemudian dikenal sebagai penduduk asli Tarakan dengan bahasa daerah yaitu bahasa Tidung. Agama mayoritas penduduk Tarakan adalah Islam. Selain Islam, terdapat berbagai agama yang dianut oleh penduduk Kota Tarakan, di antaranya Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kondisi Geografis, Administratif, dan Fisik Kota Tarakan

Menurut data BPS Kota Tarakan (2017:37–39), Kota Tarakan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata  $\pm 18$  meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi antara  $3^{\circ}.19'$ – $3^{\circ}.20'$  Lintang Utara dan  $117^{\circ}.34'$ – $117^{\circ}.38'$  Bujur Timur. Luas wilayah Kota Tarakan yaitu  $255,25 \text{ km}^2$  dengan daratan seluas  $250,72 \text{ km}^2$  dan lautan seluas  $4,53 \text{ km}^2$ .

Pada akhir tahun 2016, luas wilayah Kota Tarakan adalah 255,25 km<sup>2</sup>, dengan daratan seluas 250,72 km<sup>2</sup> dan lautan seluas 4,53 km<sup>2</sup> (BPS Kota Tarakan, 2017:5). Letak Kota Tarakan terpisah dari pulau induk Kalimantan, di mana Kota Tarakan merupakan salah satu pintu gerbang pembangunan di wilayah Kalimantan Utara.



**Gambar 2**  
Peta Kota Tarakan  
(Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017)

Secara administratif, wilayah Kota Tarakan di sebelah utara berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Pulau Bunyu dan Kabupaten Bulungan, sebelah selatan berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Tanjung Palas dan Kabupaten Bulungan, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pulau Bunyu, Kabupaten Bulungan, dan Laut Sulawesi, serta sebelah barat berbatasan dengan pesisir pantai Kecamatan Sesayap dan Kabupaten Tana Tidung (BPS Kota Tarakan, 2017:3).

Kota Tarakan terdiri dari empat kecamatan dan dua puluh kelurahan. Kecamatan Tarakan Barat dan Tarakan Tengah masing-masing terdiri atas lima kelurahan, Tarakan Timur terdiri atas tujuh kelurahan, dan Tarakan Utara terdiri atas tiga kelurahan.

Tabel 1  
Luas Wilayah Kota Tarakan Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah	
		Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Tarakan Timur	61,44	24,07
2	Tarakan Tengah	56,10	21,98
3	Tarakan Barat	29,61	11,60
4	Tarakan Utara	108,10	42,35
<b>Jumlah</b>		<b>255,25</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017:7)

Kecamatan Tarakan Utara merupakan kecamatan dengan luas daratan yang paling luas di antara kecamatan lain di Kota Tarakan yaitu 108,10 km<sup>2</sup> atau sekitar 42,35% dari luas Kota Tarakan.

Sedangkan, Kecamatan Tarakan Barat termasuk kecamatan yang paling kecil jika dilihat dari luas daratan yang dimiliki yakni hanya 29,61 km<sup>2</sup> atau 11,60% dari luas daratan Kota Tarakan.

## Lingkungan Alam dan Keadaan Penduduk Kota Tarakan

Kota Tarakan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ±18 meter di atas permukaan laut. Daerah endapan pasir pantai (*beach*) merupakan daerah punggung pasir dengan luas 853 hektar (3,40%) di pantai pesisir timur Kota Tarakan yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar. Daerah rawa pasang surut (*tidal swamp*) merupakan daerah yang masih dipengaruhi pasang surut air laut serta ditumbuhi hutan mangrove dan nipah. Daerah ini terdapat di sebagian besar pantai Kota Tarakan, terutama di bagian utara, dengan luas 1.573 hektar. Adapun luas keseluruhan daerah rawa pasang surut ini adalah 3.325 hektar (13,26%) (BPS Kota Tarakan, 2017:5).

Kota Tarakan yang beriklim tropis mempunyai musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai April, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Oktober. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Secara umum, Tarakan beriklim panas dengan rata-rata suhu udara sepanjang tahun 2015 berkisar 24,8 ° hingga 31,3 °.

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016, penduduk Kota Tarakan berjumlah 244.185 jiwa, terdiri atas 127.933 jiwa penduduk laki-laki dan 116.252 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan

dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Tarakan mengalami pertumbuhan sebesar 3,66% dengan persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 3,75% dan penduduk perempuan sebesar 3,56%. Angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan tahun 2016 sebesar 110,05, yang berarti bahwa di antara 100 penduduk perempuan, terdapat 110–111 penduduk laki-laki (BPS Kota Tarakan, 2017:40).

Masih menurut data BPS Kota Tarakan, kepadatan penduduk di Kota Tarakan tahun 2016 mencapai 974 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 4 orang. Kepadatan Penduduk di empat kecamatan cukup beragam, dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Tarakan Barat sebesar 2.923 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah berada di Kecamatan Tarakan Utara sebesar 261 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 2

Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Tarakan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Tarakan Timur	61,44	54.270	918
2	Tarakan Tengah	56,10	76.540	1.375
3	Tarakan Barat	29,61	85.550	2.923
4	Tarakan Utara	108,10	27.830	261
Total		255.25	244.190	974

(Sumber: BPS Kota Tarakan, 2017:9)

Orang-orang Tidung di Kota Tarakan terkonsentrasi di Kelurahan Mamburungan (Kecamatan Tarakan Timur), Kelurahan Selumit (Kecamatan Tarakan Tengah), dan Kelurahan Juata Laut (Kecamatan Tarakan Utara). Di Kota Tarakan juga terdapat kampung-kampung tua masyarakat Tidung, yaitu Kampung Peningki Laid (Kelurahan Mamburungan, Kecamatan Tarakan Timur), Kelurahan Pamusian (Kecamatan Tarakan Tengah), dan Kelurahan Binalatung (Kecamatan Tarakan Timur). Untuk konsentrasi pemukiman suku Tidung terbanyak terdapat di daerah Selumit, yaitu di RT 8, RT 9, RT 10, RT 11, dan RT 12. Selain Selumit, Kelurahan Mamburungan juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarakan Timur yang dihuni oleh mayoritas orang Tidung. Jumlah penduduk Kelurahan Mamburungan yaitu sebanyak 9.488 orang dan yang merupakan etnis Tidung sejumlah 2.665 orang (sekitar 28,08% atau hampir sepertiga jumlah penduduk Kelurahan Mamburungan berasal dari etnis Tidung) dengan sebaran pemukiman di RT 8, RT. 9, RT. 10, RT. 11, dan RT. 12. Selain suku Tidung, penduduk di Mamburungan juga berasal dari berbagai etnis, antara lain etnis Duri (1.276 orang), Bugis (1.025 orang), Jawa (582 orang), Sinjai (368 orang), dan Bone (292 orang). Selebihnya berasal dari berbagai etnis, di antaranya etnis Mandar, Jeneponto, Bulungan, Enrekang, Toli-Toli, Sidrap, dan Banjar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku pendatang di Pulau Tarakan paling banyak berasal dari Pulau Sulawesi (Profil Kelurahan Mamburungan Tahun 2016).

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Mamburungan banyak yang berkecimpung di sektor swasta dan sebagai nelayan. Hanya sedikit penduduk yang bekerja di bidang pertanian. Hal ini bisa dipahami karena aktivitas orang-orang Tidung lebih banyak berhubungan dengan laut. Terkait dengan agama, mayoritas

penduduk Kelurahan Mamburungan beragama Islam, karena mayoritas penduduknya berasal dari etnis Tidung.

Selain banyak yang tinggal di Mamburungan, orang-orang Tidung juga banyak yang tinggal di Juata Laut, Kecamatan Tarakan Utara. Juata Laut merupakan satu di antara tiga kelurahan yang ada di Kecamatan Tarakan Utara.<sup>18</sup> Untuk menuju Kelurahan Juata Laut, bisa ditempuh dengan jalan darat yang cukup lebar, dengan jarak kurang lebih 20 km selama 35 menit. Kelurahan Juata Laut merupakan kelurahan yang paling luas di antara dua kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Tarakan Utara, di mana Kelurahan Juata Laut mempunyai luas wilayah sebesar 79,35 km<sup>2</sup> atau 74,38% dari luas Kecamatan Tarakan Utara (Tarakan Utara Dalam Angka, 2017:4).

Penduduk di Juata Laut berjumlah 13.194 orang, terdiri atas 6.956 orang laki-laki dan 6.238 orang perempuan atau sekitar 47,41% dari seluruh jumlah penduduk di Kecamatan Tarakan Utara yang berjumlah 27.831 orang (Tarakan Utara Dalam Angka, 2017:20). Sehingga, dapat dikatakan jika Kelurahan Juata Laut mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak di antara dua kelurahan yang lainnya (Kelurahan Juata Permai dan Kelurahan Juata Kerikil).

Jumlah orang Tidung yang tinggal di Juata Laut secara pasti sulit diketahui jumlahnya, karena tidak ada pendataan mengenai jumlah penduduk menurut etnis di Kelurahan Juata Laut. Namun, dari beberapa kali wawancara didapatkan informasi bahwa suku Tidung banyak tinggal di Kelurahan Juata Laut. Setelah dilakukan peninjauan di lapangan, orang Tidung memang banyak tinggal di daerah Juata Laut, dan sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Di samping orang-orang Tidung, para nelayan di daerah

---

<sup>18</sup> Dua kelurahan yang lainnya adalah Kelurahan Juata Permai dan Kelurahan Juata Kerikil.

Juata Laut juga berasal dari etnis Bugis. Dari hasil wawancara dengan Bapak Nurda Gani<sup>19</sup>, orang-orang Tidung yang tinggal di Juata Laut jumlahnya cukup banyak, kira-kira 60% dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Penduduk di Juata Laut ini sebagian ada yang bermata pencaharian sebagai petani, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, baik di sungai-sungai maupun laut.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tidung di kedua daerah ini khususnya dan Tarakan pada umumnya, masih menyelenggarakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan Islam dan siklus hidup. Upacara-upacara adat yang masih dilaksanakan di tempat-tempat pemukiman etnis Tidung di antaranya sebagai berikut.

## 1. Iraw Tengkeyu

Masyarakat suku Tidung sebagian besar tinggal di wilayah pesisir, dan salah satu wilayah tempat tinggal mereka adalah di sepanjang sungai-sungai besar pesisir pantai air asin. Wilayah pesisir pantai air asin dalam bahasa Tidung disebut dengan istilah *Tengkeyu*, yang berarti wilayah air asin atau daerah pesisir pantai (air laut). Sesuai dengan lingkungan sekitar pulau yang dikelilingi oleh laut, mata pencaharian masyarakat suku Tidung tentunya tidak lepas dengan laut yaitu menjadi nelayan. Oleh karena itu, masyarakat suku Tidung melaksanakan pesta laut yang mereka beri nama *Iraw Tengkeyu*.

*Iraw Tengkeyu* merupakan acara menghanyutkan perahu tujuh haluan yang dalam bahasa Tidung disebut *padaw tuju dulung*. Dalam perahu tersebut, haluan tengah bersusun tiga

---

<sup>19</sup> Nurda Gani merupakan pensiunan Kepala Desa Juata Laut dan dikenal sebagai salah satu tokoh budayawan Tidung di Juata Laut.

sedangkan haluan kanan dan kiri masing-masing bersusun dua, sehingga berjumlah tujuh haluan. Tradisi ini bertujuan untuk memperlihatkan rasa syukur masyarakat nelayan, sehingga pesta ini disebut sebagai pesta laut. Sebelum dilakukan ritual penghanyutan *padaw tuju dulung* (perahu tujuh haluan), akan dilaksanakan tari-tarian yang menggambarkan kegembiraan rakyat pesisir sebagai tanda rasa syukur kepada Allah Swt. atas semua rezeki yang telah dilimpahkan. Dalam konteks keagamaan, budaya *Iraw Tengkeyu* memberikan pemaknaan yang religius, bahwa rasa syukur kepada Tuhan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dalam simbol-simbol warna dan lima tiang yang terdapat pada *padaw tuju dulung*. Lima tiang menggambarkan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Simbol-simbol ini tentunya memiliki filosofi yang dalam sebagai wujud penghambaan diri dan pengagungan terhadap adanya Sang Pencipta alam raya yakni Allah Swt. Tradisi *Iraw Tengkeyu* ini telah menjadi budaya yang berkembang dan tetap bertahan di kalangan masyarakat Tidung serta berpotensi sebagai atraksi daya tarik wisata. Bahkan, tradisi *Iraw Tengkeyu* ini sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2017. Tradisi yang dilaksanakan secara rutin dua tahun sekali oleh masyarakat dengan dukungan dari pemerintah ini juga diselenggarakan dalam rangka peringatan hari jadi Kota Tarakan. Secara nasional, tradisi ini telah tercatat sebagai *calendar of event* pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Perwira R, Arbain, M, 2018: 9-10).

## 2. Naik Ayun

*Naik ayun* merupakan tradisi yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir dan belum pernah diayun, yaitu bayi yang berumur sekitar tiga bulanan. Tradisi ini merupakan tradisi turun-

temurun yang dilakukan sekaligus untuk memberi nama bayi dan mencukur rambut bayi. Keunikan dalam tradisi ini adalah ayunan untuk bayi yang dibuat secara khusus dan tidak dimiliki oleh suku bangsa lain. Ayunan bayi dibuat menggunakan kayu terbaik dengan ukiran dan khas Tidung, seperti warna kuning (lambang tertinggi keesaan Allah Swt.), hijau (melambangkan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Tidung terhadap Allah Swt.), dan merah (simbol ketegasan dan keberanian). *Naik ayun* ini biasanya dikemas dengan acara potong rambut serta pemberian nama (*tasmiahan*) dan *aqiqah* (pemotongan hewan qurban).

### 3. Besitan

*Besitan* merupakan upacara adat suku Tidung yang bertujuan untuk mengobati orang yang sedang sakit. Dalam upacara *besitan* digunakan alat kesenian yang disebut dengan *kulintangan* atau sejenis gamelan, gendang, rebana, biola, dan tumpung atau suling. Dalam acara tersebut terdapat pula orang yang disebut *penyidit* yaitu orang yang bertugas melantunkan nyanyian dan menjadi mediator untuk menyembuhkan dengan cara dirasuki oleh roh-roh. Setelah roh memasuki tubuh mediator, roh tersebut akan menjelaskan penyakit yang diderita oleh pasien. Sang roh akan memberikan arahan untuk mengambil obat-obatan yang berasal dari alam, seperti daun-daunan, akar-akaran, dan buah-buahan yang nantinya akan dijadikan ramuan untuk kesembuhan pasien.

### 4. Betimbang

Menurut kepercayaan masyarakat suku Tidung, bulan Safar—yang terdapat dalam kalender penanggalan Hijriah—

adalah bulan waktu diturunkannya malapetaka atau bala. Jadi, agar terhindar dari malapetaka atau bala, setiap anak dari suku Tidung yang lahir pada bulan Safar harus mengadakan tradisi *betimbang* sebanyak tiga kali pada bulan Safar. Tata cara pelaksanaan upacara ini yaitu sang anak duduk di atas timbangan yang telah dibuat sedemikian rupa, sementara kitab suci al-Qur'an, air, dan lain-lain diletakkan di atas sisi timbangan lainnya hingga kedudukan kedua sisi timbangan seimbang. Setelah itu, si anak diturunkan dari timbangan, lalu diganti dengan sayur-sayuran dan buah-buahan hingga beratnya seimbang dengan sisi timbangan yang lain.

## 5. Tolak Bala

Upacara adat tolak bala sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Tidung di Tarakan. Upacara adat tolak bala dilaksanakan pada hari Rabu di bulan Safar. Masyarakat Tidung meyakini bahwa hari Rabu di bulan Safar merupakan hari yang nahas, karena di hari itu Sang Pencipta menurunkan bala 320 ribu macam. Oleh karena itu, perlu dilakukan doa-doa tolak bala agar dijauhkan dari segala mara bahaya sehingga Kota Tarakan tetap dalam keadaan aman, damai, dan tenteram.

Upacara adat untuk tingkat Kota Tarakan dilaksanakan di Baloy Adat Tidung Ulun Pagun dengan pembacaan doa-doa tolak bala yang dipimpin oleh ketua adat Tidung Ulun Pagun (Bapak H. Abdul Wahab). Doa tolak bala diikuti oleh semua kalangan masyarakat, dari anak-anak, pelajar, hingga orang dewasa. Dalam ritual doa tolak bala ini, sebelumnya masyarakat menyiapkan sejumlah makanan dari rumah kemudian dibawa ke Baloy Adat Tidung Ulun Pagun untuk nantinya dinikmati secara

bersama-sama dengan saling tukar makanan. Usai memanjatkan doa, seluruh peserta doa tolak bala bersama-sama menikmati makanan yang telah dibawa dari rumah tersebut. Upacara ini sendiri tidak hanya diikuti oleh masyarakat Tidung, tetapi juga diikuti oleh masyarakat pendatang yang telah lama bermukim di Kota Tarakan.

## 6. Bepupur

*Bepupur* atau *pupuran* merupakan salah satu tradisi suku Tidung yang hingga kini masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Tidung. Tradisi *bepupur* dilakukan pada satu hari (malam) sebelum pernikahan (akad nikah) keesokan harinya. Dalam tradisi ini, mempelai yang di-*pupur* dengan *pupur* dingin (di-*pupur* seluruh badan) akan mendapatkan siraman rohani berdasarkan pengalaman para tetua kampung mengenai rumah tangga (Arbain, M., 2018:55).

---

Upacara-upacara adat yang telah dijelaskan di atas masih dilaksanakan oleh seluruh suku Tidung, baik suku Tidung Ulun Pagun, Dayak Tidung, maupun masyarakat yang menamai dirinya dengan sebutan suku Tidung. Di kalangan masyarakat suku Tidung Ulun Pagun, dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, masyarakat—terutama para tetua dan pengurus LATUP—akan mengenakan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pakaian adat suku Tidung yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah pakaian adat yang dimiliki oleh suku Tidung Pagun, mengingat di Tarakan juga terdapat pakaian adat suku Tidung yang lain, misalnya pakaian adat Dayak Tidung.

## Ragam Pakaian Adat Suku Tidung Ulun Pagun

**M**asyarakat Tidung atau Tidung pesisir di Kota Tarakan, khususnya masyarakat Tidung Ulun Pagun, mengenal empat jenis pakaian adat (busana tradisional), yaitu pakaian sehari-hari, pakaian adat, pakaian resmi, dan pakaian pengantin.

Pakaian-pakaian adat tersebut saat ini memang sudah tidak lagi dikenakan oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun dalam kehidupan sehari-hari. Ragam pakaian adat tersebut hanya dikenakan, terutama saat perayaan-perayaan yang berhubungan dengan adat Tidung Ulun Pagun, misalnya dalam pelaksanaan upacara adat, baik untuk upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang seperti acara pernikahan atau yang ada hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan (misalnya upacara *iraw tengkayu*, tolak bala, dan penyambutan tamu). Penggunaan pakaian adat sendiri juga telah diatur dalam organisasi LATUP yang tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun

pasal 11 ayat 3 tentang atribut yang menyatakan bahwa “setiap musyawarah wajib memakai pakaian adat lengkap”.

### 1. Pakaian Sehari-hari (*Pelimbangan–Kurung Bantut*)



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

**Gambar 3**  
Ragam Pakaian Sehari-hari  
(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

Jenis pakaian yang dikenakan untuk aktivitas sehari-hari masyarakat suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan adalah *pelimbangan* (untuk laki-laki) dan *kurung bantut* (untuk perempuan). Pada zaman dahulu, pakaian ini selalu dikenakan oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun ladang. Namun, sekarang,

jenis pakaian ini menjadi inspirasi bagi para perancang busana untuk menjadikannya sebagai model pakaian Tidung Ulun Pagun yang dapat dipakai untuk menghadiri acara-acara resmi, perayaan, maupun pesta.

### **Pakaian *Pelimbangan* (Untuk Laki-Laki)**

Pakaian *pelimbangan* untuk laki-laki terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. **Baju *Pelimbangan***

Baju *pelimbangan* merupakan baju atasan yang memiliki ciri baju lurus dengan badan baju dan terdapat dua saku di bagian bawah baju.

2. **Celana *Seluar Susuk***

Dalam bahasa Tidung, *susuk* berarti kolor, sehingga *seluar susuk* berarti celana yang berkolor.

3. ***Kandit Gabol***

*Kandit gabol* merupakan ikat pinggang yang terbuat dari kain sarung. Dalam bahasa Tidung, kain sarung disebut dengan *gabol*. Cara memakai *kandit gabol* yaitu kain sarung dilipat-lipat dan dililitkan pada bagian pinggang, lalu kedua ujungnya bertemu di bagian depan/perut dan sisanya dijatuhkan di bagian tengah perut.

4. ***Singal***

*Singal* atau ikat kepala yang digunakan disebut dengan *Tanjak Bengkulung*. Dalam bahasa Tidung, *tanjak* berarti runcing dan *bengkulung* berarti belakang, sehingga *tanjak bengkulung* berarti runcing di bagian belakang.



**Gambar 4**

Ragam Pakaian Sehari-hari untuk Laki-laki (*Pelimbangan*)

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

### Pakaian Kurung Bantut (Untuk Perempuan)

Pakaian *kurung bantut* untuk perempuan terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Kurung Bantut*

Baju atas disebut dengan *kurung bantut*, yaitu berupa baju kurung yang tanggung. Dalam bahasa Tidung Ulun Pagun, *bantut* artinya banci/tanggung, sehingga *kurung bantut* berarti panjang baju ini tidak sepanjang baju kurung biasanya atau panjangnya hanya sampai pinggul. Ciri khas baju ini adalah berlengan panjang, di mana pada bagian ujungnya terdapat sambungan kain dengan bentuk daun mangga.

Fungsi dari sambungan kain ini adalah untuk menutupi punggung tangan.

## 2. Celana *Seluar Bepasok*

Celana *seluar bepasok* memiliki bentuk yang lebar pada bagian selangkangan/cawat sampai lutut. Pada zaman dahulu, celana ini digunakan oleh perempuan untuk kegiatan sehari-hari di rumah dan pergi ke ladang, sehingga modelnya dibuat longgar (lebar pada bagian selangkangan) agar leluasa saat beraktivitas. Celana ini cukup unik. Meski memiliki bentuk longgar pada bagian atas, pada bagian ujung kaki celana justru dibuat kecil atau sempit agar kotoran tidak masuk saat bekerja.

## 3. *Junjung Gabol*

*Junjung gabol* merupakan kain sarung yang dikenakan di bagian kepala sebagai kerudung. Pada zaman dahulu, jika perempuan ingin keluar rumah dengan mengenakan pakaian ini, maka kain sarung yang sebelumnya hanya diletakkan di pundak, selanjutnya akan dibuka dan ditutupkan di kepalanya sehingga berfungsi sebagai kerudung. Dalam penggunaan kerudung ini juga terdapat tata cara yang harus ditaati. Jika bersebelahan dengan suami, maka bagian yang mengarah ke suami adalah bagian yang terbuka. Hal ini mengandung filosofi bahwa hanya suami yang boleh memandang sang istri dengan sepuas hati, sementara lelaki lain tidak boleh melihatnya secara utuh. Ketika pergi ke ladang, kerudung (*junjung gabol*) akan dinaikkan ke atas untuk menutupi kepala dan agar tidak mengganggu saat bekerja di ladang.



**Gambar 5**

Ragam Pakaian Sehari-hari untuk Perempuan (*Kurung Bantut*)

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

## 2. Pakaian Adat (*Selampoy*)

Pakaian adat dalam bahasa Tidung Ulun Pagun dinamakan *selampoy*, yang artinya selempang. Dinamakan *selampoy* karena baik pada baju laki-laki ataupun perempuan menggunakan selempang (*selampoy*), yaitu kain yang diselempangkan pada bahu dari kiri ke kanan. Pada zaman dahulu, kain *selampoy* dibuat dari kain sepanjang 5 meter, namun untuk masa sekarang sudah dibuat bentuk modifikasi yang sudah siap pakai.

*Selampoy* biasanya dikenakan saat penyambutan tamu dalam acara adat, menghadiri peringatan hari-hari besar agama Islam,

menghadiri undangan pernikahan, dan mengikuti karnaval, pameran, atau lomba-lomba busana. Pada akhir tahun 1960-an, pakaian ini masih dipakai bepergian ke kampung lain. Namun, pada tahun 1970-an, pemakaian baju ini sudah mulai berkurang.



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

Gambar 6

Pakaian Adat (*Selampoy*)

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

### Selampoy untuk Laki-laki

*Selampoy* untuk laki-laki terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Teluk Belanga*

Baju atasan mengenakan *teluk belanga*, yaitu jenis baju yang tidak berkerah. Dahulu, lis pada bagian leher berukuran

kecil/pendek, namun sekarang lis dibuat agak lebar. Lis yang kecil tersebut menjadi ciri khas baju *teluk belanga*. Pada baju dilengkapi dengan hiasan manik-manik. Jika pemakai adalah orang berada/kaya, maka manik-manik sering kali dibuat dari emas.

2. *Celana Seluar Simpul*

*Seluar simpul* merupakan celana yang dipakai dengan cara *ditapih* (disimpulkan) seperti memakai sarung, baru kemudian diikat dengan *kandit* (ikat pinggang dari kain).

3. *Kandit*

*Kandit* dikenakan pada bagian pinggang dan berfungsi sebagai ikat pinggang. *Kandit* biasanya dibuat dari kain yang seratnya kasar.

4. *Selampoy*

*Selampoy* atau selempang dibuat dari sarung dan biasanya dipakai dengan cara diselempangkan dari kiri ke kanan. Pemakaian dengan arah kiri ke kanan menandakan bahwa pemakai bukanlah orang yang kidal. Sebaliknya, jika dipakai di bahu sebelah kanan, hal ini menandakan si pemakai adalah orang kidal. Meski demikian, tidak ada aturan baku harus kiri atau kanan.

5. *Mandau (Gayang Pekayan)*

*Mandau* merupakan salah satu pelengkap busana *selampoy* yang dipakai di pinggang sebelah kiri (dipegang dengan tangan kiri) dan bagi yang kidal dipakai di pinggang sebelah kanan.

## 6. Singal

*Singal* dalam bahasa Tidung Ulun Pagun berarti tutup kepala. Oleh karena itu, kelengkapan ini dipakai di bagian kepala. *Singal* yang dikenakan pada pakaian ini disebut *singal tanjak kemagot*, yang artinya bagian atas ke kanan. *Tanjak* dalam bahasa Tidung berarti sudut yang ke atas, sedangkan *kemagot* berarti ke kanan. *Tanjak* yang berada di sebelah kiri (*kait*) memiliki arti si pemakai mempunyai maksud yang tidak baik, misalnya bermaksud menyerang. Oleh karena itu, *tanjak* ke kiri jarang dipakai.



**Gambar 7**

Pakaian Adat (*Selampoy*) untuk Laki-laki  
(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

### **Selampoy untuk Perempuan**

*Selampoy* untuk perempuan terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Baju Turu*

*Baju turu* merupakan baju atas. *Baju turu* berlengan pendek dengan bukaan di depan. Dahulu, baju lengan pendek menandakan bahwa si pemakai masih gadis atau belum menikah.

2. *Gabol*

*Gabol* dipakai di bagian bawah. *Gabol* adalah kain bagian bawah (dahulu kain sarung biasa yang lebarnya dua *tangkir*, ujungnya disampirkan di bahu dan bagian pinggang diberi *panding/ikat pinggang* yang dibuat dari logam). Saat ini, *gabool* tidak lagi dari kain sarung, tetapi dari kain satin yang sudah dibuat seperti rok sehingga siap pakai.

3. *Selampoy*

Pada zaman dahulu, *selampoy* dibuat dari kain sarung biasa (biasanya dari kain songket) yang diselempangkan, namun sekarang sudah dibuat bentuk selempang yang menyatu dengan baju atasnya.

---

4. Aksesori

a. Aksesori Tangan

Aksesori di tangan menggunakan *galang tawa* atau gelang berbentuk silinder panjang dan pipih yang dibuat dari logam. Untuk kegiatan tertentu, misalnya penyambutan tamu, digunakan aksesori yang biasa dikenakan pengantin perempuan yaitu *pejematan* yang berfungsi sebagai penangkal. Namun, sekarang *pejematan* sudah tidak lagi dipakai.

b. Aksesoris Kepala

Di bagian kepala terdapat beberapa kelengkapan pakaian berupa *tebuku*, *inting* dan *subong inting*, serta *kembang goyang*. Pada *tebuku* atau sanggul dihiasi dengan *kembang goyang*. Sejak dahulu, *kembang goyang* sudah dikenakan sebagai aksesoris di bagian kepala. Namun, penggunaan *kembang goyang* ini tidak wajib dan tidak ada bentuk baku. Jika *tebuku* dan *kembang goyang* digunakan di kepala, maka *inting* dan *subong inting* digunakan di bagian telinga.



**Gambar 8**

Pakaian Adat (*Selampoy*) untuk Perempuan

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

### 3. Pakaian Resmi (*Talulandom*)

Orang Tidung Ulun Pagun menyebut pakaian resmi mereka dengan sebutan baju *talulandom* (*talul* = tiga, *landom* = malam), atau juga biasa disebut *baju tiga malam* karena pakaian ini dikenakan oleh pasangan pengantin pada malam ketiga acara pernikahan. Pakaian resmi ini meniru baju Belanda—karena pada waktu itu, Tarakan pernah dijajah oleh Belanda.

Pakaian resmi ini dipakai oleh para pemangku adat ketika ada acara-acara resmi dalam adat Tidung Ulun Pagun, misalnya saat penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat negara, pelaksanaan upacara-upacara adat, dan lain-lain.



Gambar 9

Pakaian Resmi (*Talulandom*)

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat

## Pakaian Resmi Laki-laki

Pakaian resmi untuk laki-laki terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

### 1. Baju Dalam

Baju yang dipakai sebagai baju dalam merupakan baju biasa, yaitu baju berlengan panjang dan tidak berkerah. Baju dalam dipakai dengan cara dimasukkan ke celana yang berkancing, lalu dipakaikan ikat pinggang yang dibuat dari kain (*kandit*). Cara memakai ikat pinggang yaitu dengan dilingkarkan di pinggang dan sisanya dijuntaikan ke bagian depan. Setelah selesai memakai baju dalaman dan memakai *kandit*, barulah ditutup dengan baju luar. Baju dalam dan celana biasanya mempunyai warna yang sama.

### 2. Baju Luar

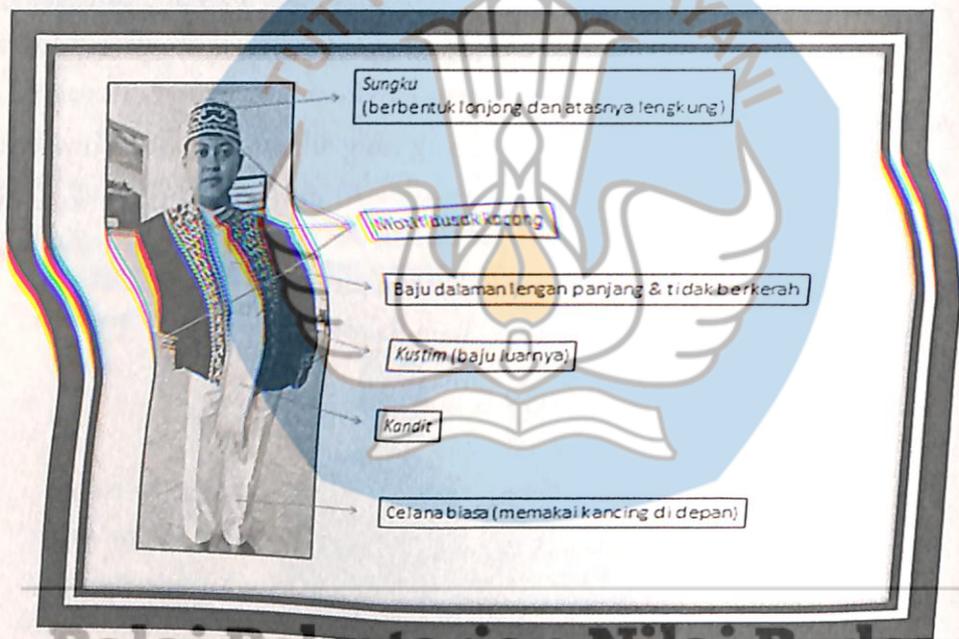
Baju luar disebut dengan *kustim*, yaitu sejenis jas tutup, tetapi cara memakainya tidak dikancingkan (bahasa Jawa = *beskap*). Pakaian ini mempunyai panjang hingga seujung jari tangan dan pada bagian lengan berbentuk seperti lengan jas. Untuk warna, baju *kustim* biasanya berwarna lebih gelap (tidak harus hitam, tetapi kebanyakan berwarna hitam). Pada baju *kustim* terdapat hiasan dengan motif *busak kacang* yang bentuknya mengulang-ulang panjang seperti bunga kacang. Motif ini mempunyai filosofi berkesinambungan atau lestari. Banyak yang berpendapat bahwa baju *kustim* ini mendapat pengaruh Belanda.

### 3. Celana Berkancing

Bagian bawah memakai celana biasa yang berkancing.

#### 4. Songkok

Songkok atau *sungku* dalam bahasa Tidung Ulun Pagun dikenakan di bagian kepala. Songkok berbentuk lonjong dengan bagian atas lengkung. Songkok biasanya bermotif busak kacang.



Gambar 10

Pakaian Resmi (*Talulandom*) untuk Laki-laki

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

#### Pakaian Resmi untuk Perempuan

Pakaian resmi untuk perempuan terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

##### 1. *Kebaya Bangaw*

*Kebaya bangaw* merupakan baju atas. Disebut dengan *kebaya bangaw* karena baju ini memiliki panjang baju sepanjang

tangan hingga ujung jari, dengan lengan baju yang lebar dan agak menggantung. Kebaya ini mirip dengan kebaya Bulungan, hanya sedikit berbeda bentuk. Di Bulungan, panjang kebaya agak pendek namun memiliki lengan yang lebar dan lebih panjang dari *kebaya bangaw*. Baju *kebaya bangaw* mempunyai motif *busak kacang*.

2. *Junjung*

Pemakaian baju resmi untuk perempuan dilengkapi dengan *junjung* (selendang) yang dipakai dengan cara disampirkan/diletakkan di bahu sebelah kiri. Pada zaman dahulu, *junjung* dibuat dari kain sarung yang dilipat-lipat dan cukup pendek. Sekarang, *junjung* sudah dibuat dengan modifikasi berupa kain yang dijahit membentuk selendang dan lebih panjang. Selain *junjung*, pada pakaian resmi bagian atas juga dilengkapi dengan aksesoris berupa bros berbentuk uang ringgit. Bros berjumlah tiga untuk masyarakat umum, sedangkan bros berjumlah lima untuk bangsawan. Hal ini menandakan bahwa bangsawan dinilai lebih kaya sehingga jumlah brosnya lebih banyak.

3. *Gabol*

Baju resmi bagian bawah disebut dengan *Gabol*. Pada zaman dahulu, *gabol* menggunakan kain sarung yang disimpulkan, namun sekarang sudah dibuat sedemikian rupa menyerupai rok. *Gabol* dibuat dari kain satin dengan motif *tabir lanjut*. *Tabir lanjut* dalam bahasa Tidung berarti tabir bergantung. Filosofi dari motif ini adalah menandakan situasi keramaian, di mana orang dari segala penjuru saling berdatangan.

#### 4. Aksesoris

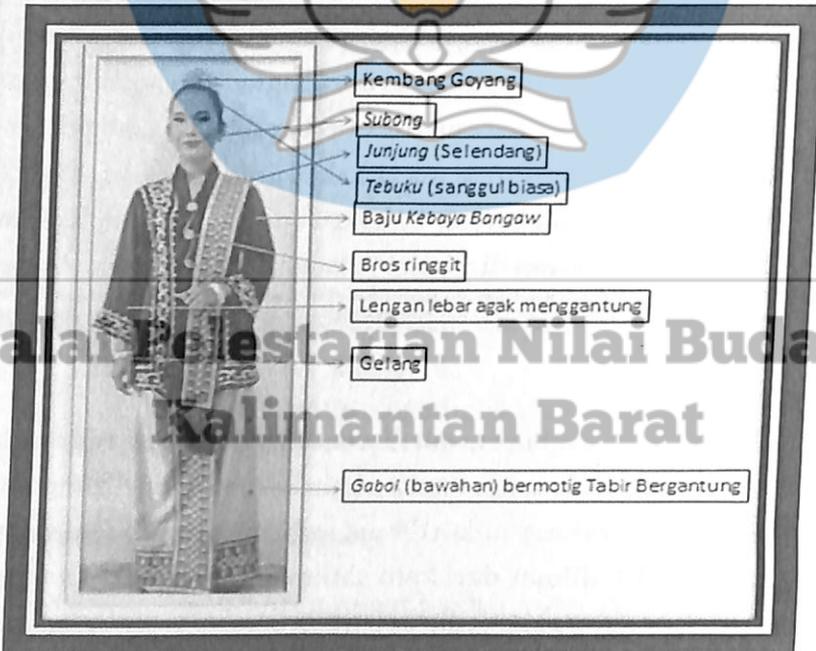
Pada pakaian ini tidak banyak aksesoris yang dikenakan. Gelang menjadi aksesoris pelengkap di tangan, namun tidak wajib ada. Untuk di bagian kepala, aksesoris yang dikenakan antara lain:

- a. *Tebuku* Biasa atau Sanggul
- b. *Kembang Goyang*

Pemakaian aksesoris ini bukan suatu keharusan.

- c. *Subong*

*Subong* dipakai di telinga dan tidak perlu dilengkapi anting.



**Gambar 11**

Pakaian Resmi untuk Perempuan (*Kebaya Bangaw*)

(Sumber: Dokumen Lapangan, Tarakan 2018)

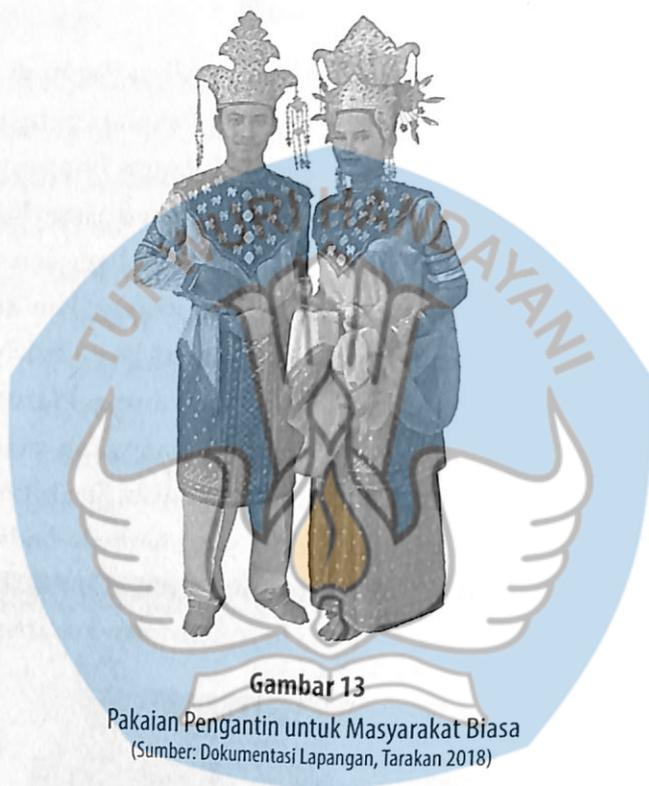
#### 4. Pakaian Pengantin (*Sina Beranti*)

Baju pengantin masyarakat Tidung Ulun Pagun di Tarakan dikenal dengan sebutan *sina beranti*. Pakaian pengantin ini dibedakan menjadi dua, yaitu untuk kaum bangsawan dan masyarakat biasa atau umum. Untuk bangsawan atau keturunan kerajaan, mengenakan pakaian pengantin berwarna kuning (yang mempunyai makna sesuatu yang ditinggikan atau yang dimuliakan), sedangkan untuk masyarakat biasa boleh mengenakan pakaian pengantin selain warna kuning. Warna kuning adalah salah satu dari lima warna kebanggaan masyarakat Tidung Ulun Pagun selain hijau, merah, putih, dan hitam. Setiap warna tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda, namun kebanyakan mereka menggunakan pakaian pengantin berwarna merah yang mempunyai makna ketegasan dan keberanian.



**Gambar 12**

Pakaian Pengantin untuk Bangsawan  
(Sumber: Koleksi Intan Datu Norbeck, Tarakan 2018)



**Gambar 13**

Pakaian Pengantin untuk Masyarakat Biasa  
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

Berikut akan dijelaskan secara rinci pakaian pengantin untuk mempelai laki-laki dan perempuan yang dikenakan oleh masyarakat biasa.

## Kalimantan Barat

### Pakaian Pengantin untuk Laki-laki

Pakaian pengantin untuk laki-laki masyarakat biasa terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Teluk Belanga*

Baju atas disebut baju *teluk belanga* yang dipakai setelah pengantin mengenakan celana *seluar susuk* terlebih dahulu.

Baju berlengan panjang ini tidak dimasukkan ke celana, dan setelah dipakai akan ditutup dengan kain *gabol* (sarung).

2. *Seluar susuk*

*Seluar susuk* merupakan celana panjang biasa yang berkolor. Saat dikenakan, *seluar susuk* tidak tampak semua karena bagian atas *seluar* ditutup dengan kain *gabol* (sarung).

3. *Gabol*

*Gabol* yaitu kain bawah, dibuat dari kain satin yang dihiasi *payet*. Pada zaman dahulu, *gabol* dibuat dari kain sarung.

4. Aksesoris

a. Aksesoris Kepala

Aksesoris di bagian kepala terdiri dari dua macam, yaitu *jamong melaka* dan *kekida*. *Jamong melaka* merupakan sejenis penutup kepala berbentuk seperti nanas. Dalam bahasa Tidung, *jamong* berarti penutup kepala dan *melaka* berarti nanas. Kata *melaka* sendiri berasal dari nama kampung, yaitu Kampung Tumulaka yang berasal dari kata *tumu* (tumbuh) dan *melaka* (nanas). Sehingga, *jamong melaka* artinya nanas tumbuh. Aksesoris lain yang dikenakan yaitu *kekida*. *Kekida* adalah hiasan dari logam yang bergantung di bagian kanan dan kiri *jamong* atau seperti rumbai-rumbai.

b. Aksesoris Tangan

Aksesoris di bagian tangan terdiri dari dua macam, yaitu *sukup udang* dan *tangkong*. *Sukup udang*—yang berarti kulit kepala udang dan berbentuk seperti kepala udang—merupakan aksesoris pada lengan bagian atas, sedangkan

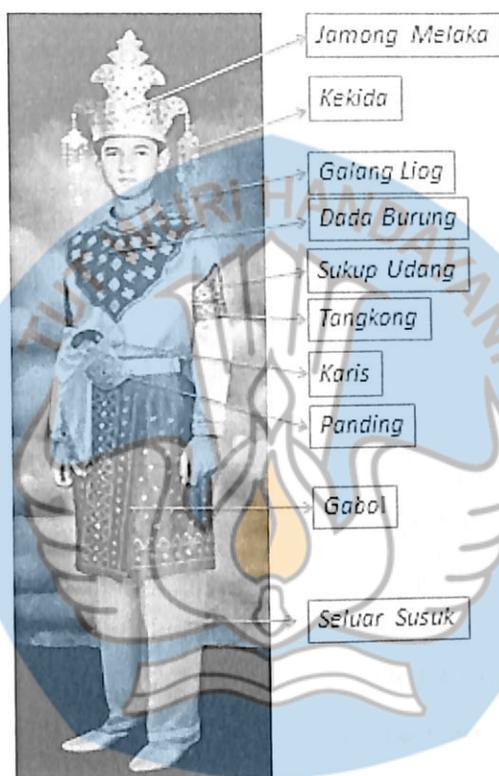
*tangkong* adalah hiasan pada bagian lengan yang dipakai tepat di bawah *sukup udang*. Jika dilihat dari fungsinya, *tangkong* pada perempuan berfungsi sebagai penahan ujung lengan, sedangkan pada laki-laki berfungsi sebagai pelengkap aksesoris.

c. Aksesoris Badan

Aksesoris di bagian badan terdiri dari empat macam, yaitu *galang liog*, *dada burung*, *panding*, dan *karis*. *Galang liog* merupakan aksesoris di bagian leher. Dahulu, *galang liog* terbuat dari logam dan dipakai langsung di leher. Namun, karena kurang nyaman dipakai, saat ini *galang liog* dibuat dari kain keras dan ditempelkan pada kerah baju.

*Dada burung* merupakan penutup dada. *Dada* berarti depan dan *burung* berarti leher. Untuk pakaian pengantin masyarakat biasa, *dada burung* berwarna merah, sedangkan untuk bangsawan berwarna kuning. *Dada burung* dihiasi dengan tabur yang terbuat dari logam perak, dengan jumlah tabur melambangkan jumlah wilayah di lingkungan kerajaan. Dahulu, tabur tidak terbuat dari logam tetapi emas.

Aksesoris lain yang dipakai adalah *panding* dan *karis*. *Panding* merupakan ikat pinggang yang dibuat dari logam. Pada *panding*, diselipkan sapu tangan yang diletakkan di pinggang bagian kanan. Sedangkan, *karis* yaitu semacam senjata tradisional yang dipasang di bagian depan miring ke kanan. Meski berbentuk semacam senjata, namun *karis* hanya merupakan aksesoris.



Gambar 14

Pakaian Pengantin untuk Laki-laki Masyarakat Biasa

(Sumber: Koleksi Unit Pelaksana Teknis Dinas/UPTD Pengelola Baloy Adat Tidung Kota Tarakan)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

### Pakaian Pengantin untuk Perempuan

Pakaian pengantin untuk perempuan masyarakat biasa terdiri atas kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut:

1. *Baju Turu*

*Baju turu* adalah baju bagian atas berlengan pendek. Dalam bahasa Tidung, *turu* berarti pendek.

## 2. *Gabol* Dua Susun

*Gabol dua susun* merupakan pakaian bagian bawah yang dibuat dari kain sarung dua susun. Dahulu, *gabol* dibuat dari kain songket namun sekarang dibuat dari kain satin yang dihiasi payet. Untuk memakai *gabol* dua susun, pengantin perempuan harus mengenakan baju atas (*baju turu*) terlebih dahulu dan dimasukkan atau ditutup ke dalam *gabol* dua susun.

## 3. Aksesori

### a. Aksesori Kepala

#### 1) *Jamong*

*Jamong* merupakan mahkota sebagai penutup kepala serta diletakkan di atas dahi dan kening sebelah kanan dan kiri.

#### 2) *Tanduk Galung*

*Tanduk galung* diartikan sebagai tanduk menunggu.

*Tanduk galung* merupakan tusuk konde yang dipakai dengan cara ditusukkan pada sanggul bagian belakang. Pada zaman dahulu, *tanduk galung* tidak ditusukkan di konde, melainkan dipegang oleh perempuan lain. Perempuan yang bertugas memegang *tanduk galung* harus berusia lebih tua dan berpangkat lebih tinggi (dalam status kekerabatan). Biasanya perempuan yang memegang *tanduk galung* mempunyai kemampuan spiritual tertentu. *Tanduk galung* yang berfungsi sebagai penangkal *balak* (*pulias*) dahulu terbuat dari emas, namun sekarang sering dibuat dari perak. Di Tarakan, *tanduk galung*

mempunyai motif naga, sedangkan *tanduk galung* di wilayah Bulungan bermotif bunga-bunga dengan *jamong* bermotif naga.

3) *Kembang Goyang*

*Kembang goyang* dipakai pada sanggul. Aksesori ini tidak memiliki bentuk baku dan cenderung menyesuaikan zaman.

4) *Tebuku Utok Busay*

*Tebuku utok busay* adalah nama sanggul yang dipakai oleh pengantin perempuan, dengan bentuk seperti kepala dayung. Dalam bahasa Tidung, *tebuku* berarti konde, *utok* berarti kepala, dan *busay* berarti dayung.

5) *Subong Inting*

*Subong inting* yaitu subang yang dilengkapi dengan anting. Subang biasanya berbentuk bunga mawar, sedangkan motif pada *inting* mirip dengan *kekida* dan kebanyakan berbentuk *gegatos* atau *wajit* (wajik).

---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

### b. Aksesori Tangan

Selain aksesori di kepala, pengantin juga memakai aksesori di bagian tangan, yaitu *galang kerunsung*. Untuk pengantin perempuan, jumlah gelang yang dikenakan tidak hanya satu (dua buah atau lebih *galang*) sehingga akan berbunyi jika berjalan, sedangkan gelang yang dipakai pengantin laki-laki cukup satu buah. Gelang ini dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan sampai malam ketiga. Hingga tahun 1960-an, gelang ini masih dipakai oleh orang Tidung dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Setelah era itu, tidak ada lagi yang memakai gelang tersebut dan kini hanya dipakai oleh pengantin saat upacara pernikahan.



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kahimantan Barat

**Gambar 15**

Pakaian Pengantin untuk Perempuan Masyarakat Biasa

(Sumber: Koleksi Unit Pelaksana Teknis Dinas/UPTD Pengelola Baloy Adat Tidung Kota Tarakan)

Keempat pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun tersebut merupakan pakaian yang kini dikenal sebagai pakaian adat Tidung di Kota Tarakan. Namun, di kalangan suku Tidung sendiri terdapat

pakaian adat lain seperti yang dimiliki oleh organisasi Dayak Tidung. Meski demikian, pakaian adat yang dimiliki Dayak Tidung tidak jauh berbeda dengan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun, baik dari sisi bentuk maupun penamaan. Pakaian *selampoy* dan *talulandom* seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 17 misalnya, sering dikenakan oleh masyarakat Dayak Tidung pada berbagai kesempatan.



**Gambar 16**

Pakaian *Selampoy* Dayak Tidung  
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)



**Gambar 17**

Pakaian *Talulandom* Dayak Tidung  
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

Pakaian adat Tidung Ulun Pagun yang terdiri dari pakaian adat (*selampoy*), pakaian resmi (*talulandom*), pakaian sehari-hari (*kurung bantut* dan *pelimbangan*), dan pakaian pengantin (*sina beranti*) kini telah dikenal oleh masyarakat Kota Tarakan sebagai pakaian adat Tidung. Keempat ragam pakaian adat tersebut sering dikenakan dalam berbagai kesempatan oleh masyarakat Kota Tarakan dan dikenal sebagai pakaian daerah.



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## **Pakaian Adat sebagai Identitas Etnis; Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun**

Pakaian adat merupakan karya budaya yang sering dijadikan sebagai salah satu identitas oleh suatu suku bangsa. Melalui pakaian adat, suatu suku bangsa dapat menunjukkan karakter atau ciri khas yang membedakannya dengan suku bangsa lain. Dalam perkembangannya, pakaian adat tidak hanya dimiliki oleh suku bangsa tersebut, namun juga dapat dijadikan sebagai identitas resmi daerah di mana suku bangsa tersebut berada, karena selama ini pakaian adat suku bangsa asli yang mendiami suatu daerah biasanya dijadikan sebagai identitas daerah. Terkait dengan identitas, suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan juga berupaya untuk menjadikan pakaian adat mereka sebagai salah satu identitas kesukuan.

Secara umum, selama ini suku Tidung lebih dikenal sebagai suku Dayak yang telah beragama Islam.<sup>20</sup> Dalam kaitannya dengan

<sup>20</sup> Hal ini masih menjadi pro dan kontra di antara suku Tidung sendiri. Sebagian suku Tidung menyatakan mereka bukanlah suku Dayak yang beragama Islam, melainkan satu nenek moyang dengan suku Dayak.

identitas keislaman suku Tidung, Muthohar (2015:145) menyebutkan bahwa sebagian suku Dayak Tidung mengalami dialektika dengan mengidentifikasi dirinya bukan lagi Dayak dan menyebut dirinya sebagai Ulun Pagun. Pengidentifikasi ini memperlihatkan identitas suku Tidung Ulun Pagun dalam relasinya dengan agama, namun pengidentifikasi ini ternyata tidak cukup untuk “mencitrakan” identitas kesukuan suku Tidung Ulun Pagun. Dalam perkembangannya, suku Tidung Ulun Pagun juga memiliki identitas lain yang merujuk pada konteks budaya yaitu melalui pakaian adat. Proses menjadikan pakaian adat sebagai identitas atau jati diri bukan hal mudah mengingat sedikitnya sumber tertulis mengenai kehidupan suku Tidung di masa lalu. Kesulitan ini diakui oleh Arbain (2018:1) di mana data perjalanan sejarah suku Tidung tidak banyak ditemukan dalam bukti tertulis. Meski demikian, upaya perekonstruksian pakaian adat tetap dilakukan oleh beberapa pihak yang menggeluti budaya Tidung Ulun Pagun.

Penggunaan pakaian adat sebagai identitas tidak terlepas dari perannya sebagai simbol dan/atau penanda yang merupakan sarana penyampai pesan sekaligus dapat membentuk kesan kepada orang lain. Penggunaan pakaian adat sebagai identitas merupakan salah satu cara agar identitas mudah diingat. Hal ini dikarenakan secara psikologis, sesuatu yang terlihat (visual) memiliki kecenderungan lebih kuat tertanam dalam ingatan dan mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan dalam bentuk kata (verbal). Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas diharapkan dapat membentuk citra dan mampu merepresentasikan pemilikinya.

## Proses Rekonstruksi Pakaian Adat Suku Tidung Ulun Pagun

Rekonstruksi pakaian adat sebagai identitas dimungkinkan karena menurut Stuart Hall dalam Abdilah (2002:27), identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan dibangun dari dalam. Sifat identitas yang cair dan selalu dalam proses menjadikan identitas bukanlah sesuatu yang selalu stagnan, melainkan akan terus mengalami perubahan, salah satunya melalui proses konstruksi-rekonstruksi. Proses rekonstruksi ini yang kemudian dilakukan oleh beberapa orang suku Tidung Ulun Pagun untuk memunculkan kembali identitas suku Tidung Ulun Pagun melalui pakaian adat.

Sebelum proses rekonstruksi pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dilakukan, di kalangan masyarakat Tidung, pakaian pengantin menjadi satu-satunya pakaian adat yang masih paling sering dikenakan. Di tengah ragam pakaian pengantin modern seperti kebaya atau baju muslim, kebanyakan perempuan suku Tidung (terutama jika pihak pengantin perempuan berasal dari suku Tidung)<sup>21</sup> lebih memilih mengenakan pakaian pengantin Tidung pada upacara pernikahan, namun dengan tata cara pernikahan Tidung yang lebih disederhanakan. Penyederhanaan upacara pernikahan dilakukan dengan pertimbangan pernikahan yang benar-benar mengikuti adat membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Di Kota Tarakan, Kelurahan Mamburungan dan Kelurahan Juata Laut merupakan dua wilayah yang dikenal sebagai pusat pemukiman suku Tidung di masa lalu. Di kedua wilayah ini, adat istiadat suku

---

<sup>21</sup> Pakaian pengantin ini masih banyak dikenakan oleh pengantin perempuan yang berasal dari suku Tidung, sementara jika pihak perempuan berasal dari suku lain yang menikah dengan laki-laki Tidung, baju ini jarang dikenakan karena mengikuti adat dari pihak perempuan.

Tidung masih kental dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kini, meski jumlah penduduk suku Tidung di Juata Laut maupun Mamburungan tidak sebanyak dahulu,<sup>22</sup> namun budaya Tidung masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara adat/ritual<sup>23</sup> yang masih terus dilaksanakan. Selain upacara adat, di kedua wilayah ini juga dapat ditemukan budaya material berupa pakaian pengantin Tidung yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Di Kelurahan Mamburungan maupun Kelurahan Juwata Laut, pakaian pengantin Tidung tidak memiliki istilah atau nama khusus. Menurut Hajah Berlian<sup>24</sup>, perias pengantin di Kelurahan Mamburungan, pakaian pengantin hanya disebut “pakaian pengantin Tidung”. Di kalangan masyarakat dikenal dua pakaian pengantin Tidung, yaitu pakaian yang dikenakan saat pernikahan di hari pertama dan pakaian *talulandom* yang dikenakan pada malam ketiga acara pernikahan. Masyarakat dapat menggunakan pakaian pengantin Tidung dengan menyewa dari tempat persewaan pakaian. Menurut cerita salah satu warga Kelurahan Mamburungan, Ibu Hapsa, pada tahun 1980-an, persewaan pakaian pengantin Tidung sangat terbatas. Untuk menyewa pakaian pengantin, masyarakat Kelurahan Mamburungan<sup>25</sup> hanya bisa menyewa pakaian di Selumit yang merupakan satu-satunya tempat persewaan kala itu. Saat ini, persewaan pakaian pengantin Tidung sudah banyak tersedia di

---

<sup>22</sup> Terjadinya pembauran melalui pernikahan dengan suku bangsa lain (misal Jawa, Bugis, dan Tana Toraja), selain mengaburkan identitas seseorang, juga menjadikan sulitnya pendataan jumlah suku Tidung yang ada di Tarakan.

<sup>23</sup> Lihat Bab 2.

<sup>24</sup> Hajah Berlian merupakan perias pengantin yang mewarisi keahlian merias pengantin dari ibu serta neneknya. Koleksi pakaian pengantin yang dimilikinya merupakan warisan dari nenek dan ibunya. Selain memiliki kemampuan merias pengantin, Hajah Berlian juga menguasai adat istiadat suku Tidung, seperti tata cara *naik ayun* dan lain sebagainya.

<sup>25</sup> Saat itu, akses dari dan ke Mamburungan masih berupa jalan tanah sehingga memerlukan waktu lama untuk bepergian ke tempat lain. Berbeda dengan sekarang, di mana jalan desa sudah beraspal sehingga mempermudah mobilitas masyarakatnya.

Kota Tarakan. Di Kelurahan Mamburungan sendiri ada dua tempat persewaan pakaian pengantin Tidung yang terdapat di RT 09 dan RT 12.

“Dahulu baju dijahit sendiri. Baju pengantin (kalau sudah selesai dipakai) disimpan oleh mama pengantin, bukan disewa. Kebanyakan begitu zaman dahulu. Sekarang sewa sekalian sama periasnya. Dahulu juga ada *ina pengantin*. Itu ibu-ibu tua yang mengawal, takut kita melanggar adat, banyak aturannya zaman dahulu itu,” cerita Norda Gani, salah satu tokoh masyarakat di Juata Laut.<sup>26</sup>

Pakaian pengantin yang disimpan akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hajah Berlian merupakan salah satu generasi yang mewarisi pakaian pengantin Tidung dari dua generasi sebelumnya. Pakaian pengantin warisan tersebut kemudian dijadikan acuan bagi Hajah Berlian untuk membuat pakaian pengantin Tidung yang baru. Tentu saja, pembuatan pakaian Tidung yang ada di masyarakat dengan mengacu pada bentuk pakaian warisan tersebut tidak terlepas dari modifikasi. Kain tenun yang awalnya digunakan sebagai kain penutup bagian bawah tubuh, kemudian diganti dengan kain satin yang dibentuk rok sehingga lebih mudah digunakan. Modifikasi juga dapat dilihat dari aksesori pakaian yang digunakan. Aksesori pakaian pengantin koleksi Hajah Berlian—yang merupakan aksesori warisan—semua berlapis emas muda. Kini, karena waktu, aksesori tersebut harus ditempelkan pada kain keras (kain berlapis) agar dapat dipakai. Hal ini mengubah pengaplikasian aksesori. Di masa lalu, aksesori langsung dikenakan pada tubuh pengantin, namun kini ditempelkan pada bagian pakaian. Untuk aksesori yang benar-

<sup>26</sup> Wawancara dilakukan pada 27 April 2018.

benar rusak, dilakukan pembuatan ulang menggunakan bahan dengan harga yang lebih terjangkau.



**Gambar 18**

Pakaian Pengantin Mamburungan

(Sumber: Koleksi Foto Hajah Berlian, 2018)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Di Kelurahan Juwata Laut, pakaian pengantin Tidung memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan pakaian pengantin Tidung di Kelurahan Mamburungan. Perbedaan dapat dilihat pada bentuk penutup kepala, di mana pengantin laki-laki mengenakan sejenis surban. Menurut salah satu informan di Juwata, Norda Gani, pakaian pengantin Tidung tersebut merupakan pakaian yang telah dikenakan di masyarakat sejak ia masih kecil. Dalam ingatannya, pakaian pengantin yang ada saat ini tidak banyak mengalami perubahan.

Secara umum, pakaian pengantin baik di Kelurahan Mamburungan maupun Kelurahan Juwata Laut memiliki bentuk yang sama

meski terdapat beberapa modifikasi. Justru modifikasi tersebut menjadi ciri khas pakaian pengantin di masing-masing tempat. Masyarakat di Mamburungan dan Juwata Laut dengan mudah akan menyebutkan asal pakaian pengantin hanya dengan melihat model dan aksesoris yang digunakan.

Pakaian pengantin suku Tidung yang ada di masyarakat Juwata dan Mamburungan ternyata tidak jauh berbeda dengan pakaian pengantin suku Tidung Ulun Pagun. Pakaian pengantin merupakan salah satu dari ragam/model pakaian adat yang dimiliki oleh suku Tidung Ulun Pagun. Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun yang kini dikenal luas masyarakat memiliki empat model/ragam<sup>27</sup>, yaitu pakaian sehari-hari (*pelimbangan* untuk laki-laki dan *kurung bantut* untuk perempuan), pakaian adat (*selampoy* untuk laki-laki dan perempuan), pakaian resmi (*talulandom* untuk laki-laki dan perempuan), dan pakaian pengantin (*sina beranti* untuk laki-laki dan perempuan). Keberadaan empat ragam baju ini tidak muncul begitu saja namun melalui proses panjang.

Pada era tahun 1980–1990-an, Datu Norbeck dan kawan-kawan<sup>28</sup> mulai mengumpulkan data tentang pakaian adat suku Tidung di masa lalu dari beragam sumber. Keinginan untuk mengangkat budaya tradisi sebagai jati diri menjadi faktor yang mendorong budayawan ini untuk memunculkan pakaian adat Tidung agar dikenal luas. Pakaian adat hanya salah satu dari karya budaya yang ingin diangkat oleh Datu Norbeck. Selain pakaian adat, dia juga mengangkat tentang budaya Tidung lain, seperti tarian, ritual<sup>29</sup>, dan sebagainya. Menurut dia, budaya tradisi merupakan hal yang menarik, di mana budaya

<sup>27</sup> Lihat Bab 3.

<sup>28</sup> Datu Norbeck merupakan salah satu budayawan di Kota Tarakan yang selama ini selalu berupaya mengembangkan karya budaya suku Tidung.

<sup>29</sup> Ritual *irau tengkayu* (penurunan *padaw tuju dulung*) kini menjadi ritual yang dilaksanakan secara rutin di Kota Tarakan.

adalah pola pikir manusia dalam beradaptasi dengan alam. Hal ini menjadikan kebudayaan di masing-masing tempat tidak sama karena pengaruh alam. Demikian halnya dengan suku Tidung yang tinggal di pesisir memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pedalaman (identik dengan Dayak).

Pengumpulan data tentang pakaian adat suku Tidung—dengan dukungan dari pemerintah kota—dilakukan dengan menggali informasi tentang busana tradisional suku Tidung dari beberapa pihak, seperti tetua suku Tidung dan tokoh Bulungan. Pengetahuan para tetua diperlukan untuk memberikan gambaran tentang pakaian adat suku Tidung di masa lalu. Keterkaitan sejarah dengan Bulungan menjadikan pengumpulan data dari tokoh Bulungan perlu dilakukan untuk melengkapi data. Guna melengkapi informasi, Datu Norbeck juga mengumpulkan data tentang pakaian adat yang masih dipakai di masyarakat. Tidak adanya data dokumentasi (foto, arsip, dan lain-lain) pakaian adat suku Tidung di masa lalu menjadi faktor yang menyulitkan dalam upaya pengumpulan data ini.<sup>30</sup> Oleh karena itu, mengandalkan pengetahuan di masa lalu serta mengumpulkan informasi terkait pakaian adat yang masih bertahan di masyarakat menjadi cara yang diandalkan dalam pengumpulan data ini.

Berdasarkan informasi dari berbagai sumber tersebut, pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dibuat ulang atau direkonstruksi dengan melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Dalam proses ini dilakukan modifikasi. Modifikasi dilakukan bukan pada bentuk (bukan mengubah bentuk) melainkan pada material (bahan), dan motif-motif yang diaplikasikan tidak hanya pada pakaian namun juga aksesoris. Sebagai contoh, aksesoris pada tahun 1984 masih

---

<sup>30</sup> Menurut Datu Norbeck, minimnya data dokumentasi kebudayaan tidung terkait erat dengan peristiwa Bultiken pada tahun 1965. Banyak dokumentasi yang dimusnahkan dan di kalangan masyarakat juga enggan menyimpan dokumentasi berbau budaya karena pada masa itu sangatlah rawan untuk menyimpan dokumentasi tersebut.

terbuat dari emas muda. Saat ini, material aksesoris dibuat dari pelat kuningan atau perak sehingga cukup terjangkau dari segi harga. Dari proses rekonstruksi dengan modifikasi, kini dikenal empat ragam busana suku Tidung Ulun Pagun. Keempat busana inilah yang kemudian banyak dikenakan di kalangan pemerintah dan masyarakat khususnya dalam acara-acara resmi.

Modifikasi baik pada motif aksesoris maupun motif pakaian menjadikan pakaian adat hasil rekonstruksi berbeda dengan pakaian adat (khususnya pakaian pengantin) yang ada di masyarakat. Namun, dengan adanya modifikasi tersebut, beberapa orang Tidung yang ditemui baik di Mamburungan maupun Juwata sering kali menyebutkan bahwa ragam pakaian tersebut merupakan pakaian untuk menari, meski di masa lalu pada kenyataannya pakaian tersebut memang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para orang tua.

Pakaian adat sebagai salah satu produk kebudayaan memungkinkan untuk terus dikembangkan. Kebudayaan memiliki sifat dinamis dan adaptif, yaitu terbuka untuk proses interpretasi atau penafsiran sesuai kondisi yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kahn dalam Maunati (2004:25), kebudayaan sebaiknya dipandang sebagai produk dari proses-proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan-gagasan baru, serta adanya komponen-komponen lama. Masih menurut Kahn, dalam pertaliannya dengan konseptualisasi kebudayaan inilah, identitas budaya tidak hanya *constructed* tetapi juga menemukan konteksnya. Tentang identitas budaya lebih lanjut akan dibahas pada bagian lain tulisan ini.

## Pakaian Adat Bangsawan sebagai “Model For”

Keberadaan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai hasil proses rekonstruksi memunculkan sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan pakaian tersebut memiliki kemiripan dengan pakaian adat Bulungan. Sikap kontra ditunjukkan dengan pernyataan bahwa pakaian adat yang dikenal sebagai milik suku Tidung Ulun Pagun tersebut meniru dari Kesultanan Bulungan sehingga memiliki kemiripan.

Di masyarakat, kemiripan pakaian pengantin Bulungan dengan pakaian pengantin suku Tidung terjadi karena adanya proses peniruan yang dilakukan oleh masyarakat. Di masa lalu—sebagaimana telah disebutkan di atas—pakaian dijahit sendiri. Untuk menjahit pakaian, masyarakat di masa itu menggunakan model pakaian pengantin kerajaan sebagai acuan. Hal ini menjadikan pakaian pengantin suku Tidung di masyarakat (termasuk pakaian pengantin Tidung Ulun Pagun) mempunyai kemiripan dengan pakaian pengantin milik bangsawan.

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

“Dulu ‘kan tidak boleh kita sama-sama. Yang darah biru sama darah apa gitu. Jadi, kalau kita mau pakai raja (baca: pengantin bangsawan), tidak ada yang berani pinjam. Ini menconteklah bentuknya. Saya menikah tahun 1989 masih jahit sendiri, bikin sendiri. Dulu kainnya ‘kan teteron, kain yang licin-licin begini. Yang di masyarakat pakai yang kain-kain saja untuk perlengkapannya (baca: aksesori). Yang raja aslinya, pakai tembaga,” terang Ibu Asikin<sup>31</sup>, warga Juata Laut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibu Asikin merupakan pemilik pengurus grup Bebilin Ulun Taka, Kelurahan Juata Laut, Tarakan Utara. Beliau aktif dalam kegiatan kebudayaan dengan mengajarkan musik dan tari kepada generasi muda melalui sanggar yang dikelolanya.

<sup>32</sup> Wawancara dilakukan pada 25 April 2018.

Pakaian pengantin yang ada saat ini merupakan hasil dari proses peniruan di masa lalu, seperti yang dilakukan oleh Hajah Berlian yang mana pakaian pengantin Tidung koleksi miliknya saat ini meniru pakaian pengantin yang diwarisi dari neneknya.<sup>33</sup> Sebagai pihak yang mengacu pada pakaian pengantin bangsawan (Kesultanan Bulungan), masyarakat sangat mematuhi aturan yang ada. Aturan penting yang harus dipatuhi yaitu terkait warna pakaian. Seluruh pakaian pengantin bangsawan berwarna kuning dengan aksesoris terbuat dari emas muda.

Selama ini warna kuning diidentikkan dengan warna keagungan atau kemegahan yang hanya boleh dipergunakan oleh kerabat kesultanan (para bangsawan). Dalam hal pakaian, warna menjadi garis batas yang tegas antara milik masyarakat dan milik bangsawan yang tidak boleh dilanggar. Selain warna, tidak ada lagi aturan tegas mengenai pakaian pengantin yang harus ditaati oleh masyarakat. Secara bentuk, antara pakaian pengantin masyarakat dan bangsawan relatif sama. Perbedaan hanya terletak pada material yang digunakan untuk bahan pakaian dan aksesoris beserta penggunaannya. Dalam hal penggunaan aksesoris *tanduk galung*, ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Pada pengantin perempuan bangsawan, *tanduk galung* tidak dikenakan namun dipegang oleh perempuan lain yang lebih tua, baik secara umur maupun pangkat. Sementara, di kalangan masyarakat biasa, *tanduk galung* dikenakan langsung di kepala pengantin perempuan. Perbedaan lain juga dapat dilihat pada *panggaw*, yang mana *panggaw* untuk bangsawan berjumlah lima atau tujuh, sedangkan *panggaw* untuk masyarakat umum biasanya hanya berjumlah tiga.

---

<sup>33</sup> Hajah Berlian masih kerabat bangsawan.

Kemiripan pakaian pengantin Tidung yang selama ini ada di masyarakat dengan pakaian pengantin bangsawan Bulungan dikarenakan proses duplikasi tidak menjadikan kesan yang ditimbulkan sama saat dilihat. Pakaian pengantin yang ada di masyarakat terlihat tetap lebih sederhana dibandingkan dengan pakaian adat bangsawan. Kesan yang berbeda timbul karena adanya perbedaan warna dan material aksesoris yang digunakan. Adanya kemiripan pakaian pengantin Tidung yang ada di masyarakat dengan pakaian pengantin di daerah Bulungan juga diakui oleh masyarakat Tidung di Mamburungan dan Juata Laut.

“Baju ada mirip dengan Bulungan. Dari aksesoris itu perbedaannya. Bentuknya relatif sama. Satu haluan, satu kerajaan, menurunlah ke rakyat. Kita ‘kan bernaung di bawah kerajaan. Akhirnya raja memerintah, ya disesuaikan dengan yang ada,” jelas Norda Gani, salah satu pegiat seni sekaligus tokoh masyarakat Juwata Laut.

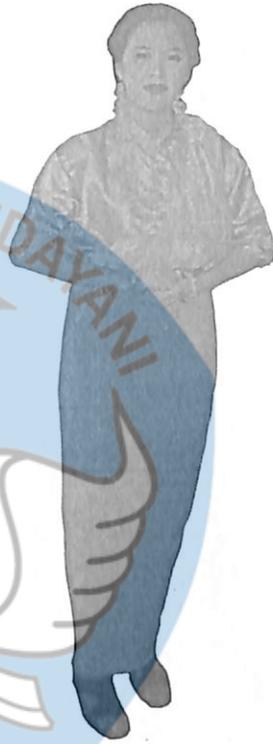
---

Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai hasil rekonstruksi juga memiliki kemiripan dengan pakaian adat Bulungan. Kemiripan terjadi karena pakaian adat Tidung Ulun Pagun juga mengacu pada aturan Kesultanan Bulungan. Kemiripan ini dapat dilihat dari baju pengantin dan baju *selampoy* milik suku Tidung. Meski tidak benar-benar mirip karena ada proses modifikasi, namun secara umum memiliki bentuk yang sama.



**Gambar 19**

Pakaian *Selampoy* Suku Tidung  
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)



**Gambar 20**

Pakaian *Turu Pendok Tangan* Bulungan  
(Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Selain pada pakaian pengantin dan pakaian adat, kemiripan lain dapat dilihat dari bentuk kebaya yang dimiliki baik oleh masyarakat Tidung maupun Bulungan. Menurut keterangan informan, kebaya *bangaw* pada pakaian Tidung memiliki bentuk lengan lebih pendek dengan panjang badan lebih panjang, sedangkan kebaya *belungan* (sering juga disebut kebaya *lombor*) milik Bulungan memiliki bentuk lengan lebih panjang dan panjang badan lebih pendek.

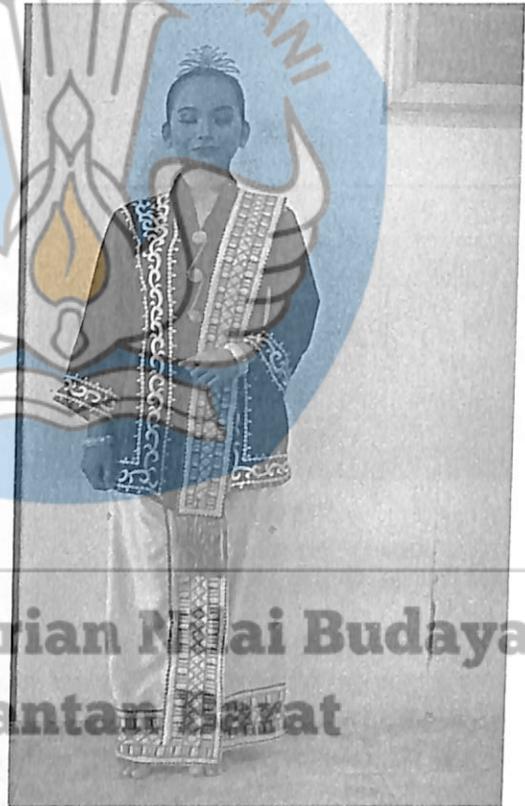
Demikian halnya dengan baju *pelimbangan* Tidung juga memiliki kemiripan dengan baju *meranai bujang* dari Bulungan. Perbedaan hanya terletak pada peletakan *kandit*. Pada pakaian *selampoy* Tidung, *juntaian kandit* terletak di tengah. Sementara, pada *baju benua turu randu tangan* Bulungan, *kandit* dijuntaikan terletak agak miring di sisi kanan pemakai.



**Gambar 21**

Baju *Kincong Raya Tangan*

(Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan)



**Gambar 22**

*Kebaya Bangaw* Tidung Ulun Pagun

(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)



**Gambar 23**

*Baju Benua Turu Randu Tangan Bulungan*  
(Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan)



**Gambar 24**

*Baju Pelimbangan Tidung Ulun Pagun*  
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

Kemiripan pakaian pengantin dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 25**

*Baju Pengantin Inte Kusuma*  
(Sumber: Koleksi Pribadi Datu Dissan)



**Gambar 26**

*Baju Pengantin Sina Beranti*  
(Sumber: Intan, Tarakan 2018)



**Gambar 27**

Baju Pengantin *Sina Beranti* untuk Masyarakat Biasa

(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Dari gambaran perbandingan antara pakaian adat Bulungan dan Tidung, dapat diketahui meskipun ada kemiripan bentuk, namun istilah penyebutan pakaian tersebut kebanyakan berbeda. Baju pengantin di Bulungan disebut dengan *inte kusuma*, sementara di suku Tidung Ulun Pagun disebut dengan *sina beranti* (di masyarakat Tidung pada umumnya justru tidak ada namanya). Baju *talulandom* untuk perempuan di suku Tidung disebut *kebaya bangaw*, sedangkan di Bulungan disebut baju kebaya *Kincong Raya Tangan*. Tidak hanya baju, tetapi perlengkapan pakaian juga memiliki istilah yang berbeda, seperti *kandit* (Tidung) dan *pekos* (Bulungan). Keduanya memiliki

fungsi sama, yaitu sebagai ikat pinggang pada baju. Perbedaan istilah ini dikarenakan Bulungan dan Tarakan (Tidung) memiliki bahasa yang berbeda. Namun demikian, masih ada beberapa istilah pada pakaian adat yang sama atau mirip, seperti *singal* (ikat kepala), *tangkong* (hiasan di lengan), dan *seluar* (celana).

Kemiripan antara pakaian adat Bulungan dengan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun maupun yang ada di masyarakat Tidung pada umumnya, dipengaruhi oleh letak geografis kedua daerah yang berdekatan. Suku Tidung Ulun Pagun yang bermukim di Tarakan sangat dekat dengan Kabupaten Bulungan, sehingga memungkinkan terjadi persebaran kebudayaan. Selama ini persebaran kebudayaan memang tidak dapat dibatasi oleh wilayah administratif, sehingga kemiripan budaya antara satu tempat dengan tempat lain dapat terjadi.

Berdasarkan sejarah, suku Tidung dan Kesultanan Bulungan memiliki hubungan yang erat. Cikal bakal Kerajaan Tarakan, Dinasti Tenggara, dan Kesultanan Bulungan berasal dari dinasti yang sama yaitu Kerajaan Tidung kuno. Hubungan kekerabatan antara Kerajaan Tarakan dan Kesultanan Bulungan juga terwujud dalam pernikahan raja Tarakan, Amiril Pengiran Maharajalilla, dengan Aji Intan, putri Datu Maulana (Sultan Bulungan) (Arbain, 2018:24–26). Hubungan kekerabatan antara Kesultanan Bulungan dan Kerajaan Tarakan menjadi semakin erat akibat pernikahan cucu Datu Maulana dengan putri raja Tarakan, yaitu pernikahan antara Datu Maulana Amir Bahar<sup>34</sup> dengan Intan Djoera<sup>35</sup>. Datu Maulana dikenal bersikap tegas terutama kepada Belanda. Sikap tegas Kerajaan Tarakan yang tidak

<sup>34</sup> Datu Maulana Amir Bahar adalah putra Sultan M. Kaharudin II dan cucu dari Sultan Bulungan Datu Maulana.

<sup>35</sup> Intan Djoera adalah putri Raja Tarakan, Amiril Pengiran Jamalul Kiran (memerintah tahun 1844–1867). Oleh karena tidak memungkinkan seorang putri menjadi raja, maka suaminya (Datu Maulana Amir Bahar) yang kemudian menjadi raja.

mau bekerja sama dengan Belanda dilanjutkan oleh Datu Adil<sup>36</sup>. Di bawah kepemimpinan Datu Adil, hubungan antara Kesultanan Bulungan dan Kerajaan Tarakan memburuk karena adanya kesepakatan antara Kesultanan Bulungan dengan Belanda terkait eksploitasi minyak di Tarakan.<sup>37</sup> Sebagai pewaris Pulau Tarakan, Datu Adil merasa lebih berhak atas hasil dari minyak dibandingkan dengan Kesultanan Bulungan. Kekesalan Datu Adil terhadap Belanda maupun Kesultanan Bulungan ditunjukkan dengan mengeluarkan ultimatum bahwa Kerajaan Tarakan tidak mau lagi menyetorkan *blasting* (cukai atau upeti) kepada Kesultanan Bulungan, padahal kewajiban membayar upeti ini merupakan konsekuensi dari posisi Kerajaan Tarakan yang berada di bawah pemerintahan Kesultanan Bulungan. Penentangan Datu Adil baik terhadap Kesultanan Bulungan maupun Belanda ini kemudian menjadi awal dari berakhirnya Kerajaan Tarakan (Arbain, 2018:27-35).

Keterikatan sejarah di mana Kerajaan Tarakan pernah berada di bawah Kesultanan Bulungan menjadikan Kerajaan Tarakan memiliki kemiripan budaya dengan Kesultanan Bulungan, sebagaimana pernyataan Datu Norbeck bahwa Bulungan adalah pusat pemerintahan dan budaya di zaman itu, sehingga semua orang beradat menurut ketentuan Kesultanan Bulungan.

Dalam perkembangannya, setelah kemerdekaan, Tarakan yang kemudian berstatus sebagai kota administratif juga berada di bawah Kabupaten Bulungan. Tarakan baru lepas dari Kabupaten Bulungan setelah berstatus sebagai kota madya pada tahun 1997.

---

<sup>36</sup> Datu Adil dan Datu Jamalul Kiram adalah putra hasil pernikahan antara Datu Maulana dengan Ratu Intan Djoera. Sebagai penerus Kerajaan Tarakan, diangkatlah Datu Adil sebagai raja Tarakan.

<sup>37</sup> Sumber minyak bumi di Tarakan mulai ditemukan pada tahun 1896 dan pengeboran pertama dilakukan oleh perusahaan minyak Belanda yaitu *Koninklijke Nederlandsche Petroleum Company* pada tahun 1899 (lihat tulisan Juniar Purba tahun 2009 tentang Pelabuhan Tarakan Kalimantan Timur).

Sebagai pusat pemerintahan dan budaya, kerajaan memiliki dominasi yang kuat dalam perkembangan kebudayaan. Mereka yang terlibat dalam kegiatan kebudayaan di dalam kerajaan merupakan orang-orang pilihan atau ditunjuk langsung oleh kerajaan, sebagaimana yang diceritakan oleh Datu Norbeck berikut.

“Dahulu rias pengantin itu ditunjuk Sultan. Ada SK dari Sultan. Bukan semua orang diberi status bangsawan.”<sup>38</sup>

Dominasi tersebut menjadikan masyarakat bertindak sebagai pihak yang hanya dapat mengacu atau meniru adat istiadat kesultanan. Pakaian kerajaan menjadi “model bagi” masyarakat, yang mana pakaian tersebut dianggap paling ideal karena kerajaan sebagai pusat kebudayaan di masanya. Kerajaan dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat untuk bertindak. Melalui pakaian adat di masyarakat yang “mengacu” pada pakaian adat kerajaan, masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan yang dikembangkan oleh kerajaan.

Hal itu senda dengan yang dikatakan oleh Geertz (1970:90) bahwa pola budaya merupakan “model”, di mana di dalamnya terdapat kumpulan simbol, satu sama lain memiliki hubungan-hubungan “model” lain di antara entitas, proses fisik, organik, sosial, atau sistem psikologis dengan menyejajarkan, imitasi, atau simulasi dari pola budaya. Lebih lanjut, Geertz menjelaskan bahwa istilah “model” terdiri dari dua konsep dasar, yaitu “dari” dan “untuk”. Konsep “dari” menekankan pada manipulasi struktur simbol sehingga sejajar dengan sistem nonsymbolik yang sudah ada sebelumnya, oleh karena itu disebut model realitas. Sementara, konsep “untuk” menekankan

---

<sup>38</sup> Wawancara dilakukan pada 21 April 2018.

pada manipulasi nonsimbolik dalam kaitannya dengan hubungan yang dinyatakan dalam simbolik.

Pakaian adat sendiri merupakan sebuah simbol yang digunakan oleh masyarakat Tidung untuk menyatakan diri bahwa mereka adalah “Tidung”. Sebagai simbol, pakaian adat memiliki bentuk visual—sebagaimana telah disebutkan di bagian atas tulisan ini—sehingga mudah diingat tidak hanya oleh pemilik karya budaya tersebut tetapi juga oleh masyarakat lain, sehingga pakaian adat dapat dijadikan sebagai identitas yang menegaskan keberadaan mereka sebagai suatu suku bangsa.

Rekonstruksi pakaian adat yang dilakukan oleh Datu Norbeck selaku agen dan pegiat budaya di Tarakan berhasil menjadikan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun tidak hanya menjadi milik suku Tidung Ulun Pagun, tetapi juga menjadi identitas kota Tarakan.<sup>39</sup> Melalui proses rekonstruksi ini, pakaian adat Tidung Ulun Pagun semakin dikenal luas terutama di kalangan masyarakat Tarakan yang multietnis.

---

## **Pakaian Adat sebagai Identitas Kultural Suku Tidung Ulun Pagun dan Identitas Tarakan**

Konstruksi identitas Dayak sebagai penduduk lokal Kalimantan yang nonmuslim dan nonmelayu memengaruhi bentuk-bentuk dialektika terhadap konstruksi-konstruksi identitas baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, muncul stereotip pada penyebutan. Bagi etnis Dayak yang telah memeluk Islam hanya disebut rumpun etnisnya, seperti Tidung, Banjar, Bakumpai, dan sebagainya. Sementara, bagi orang Dayak yang masih menganut

---

<sup>39</sup> Belum ditetapkan dengan Perda.

agama nenek moyang atau telah masuk Kristen tetap disebut dengan “Dayak” di depan nama subsukunya, semisal Dayak Berusu, Dayak Bahau, dan lain sebagainya (Muthohar, 2002:144–145).

Secara internal, sebagian masyarakat Tidung yang muslim mengidentifikasi diri mereka bukan lagi Dayak. Mereka menyebut diri mereka Ulun Pagun, sebutan bagi masyarakat Tidung yang telah memeluk Islam di Tarakan, Bulungan, dan Tana Tidung. Definisi *ulun pagun* yang berarti orang kampung merupakan bentuk identifikasi terhadap Dayak muslim Tidung yang membedakannya dengan komunitas Dayak yang umumnya tinggal di rumah besar atau lamin (Muthohar, 2002:145). Lebih lanjut dikatakan oleh Muthohar bahwa akibat konstruksi identitas yang “kurang memihak” karena tidak lagi dianggap bagian yang utuh dari komunitas besarnya, menyebabkan mereka memunculkan istilah baru “Ulun Pagun” tersebut. Dari bentuk konstruksi identitas Tidung dalam hubungannya dengan “Dayak”, maka terdapat dua kecenderungan dialektika di kalangan Dayak Tidung, yaitu kecenderungan yang beranggapan Tidung adalah Dayak dan Tidung bukanlah Dayak (Muthohar 2002:146).<sup>40</sup>

Terlepas dari dialektika konstruksi identitas yang terjadi, dalam relasinya dengan agama, suku Tidung Ulun Pagun selama ini telah mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeluk Islam. Selain identitas keagamaan, suku Tidung juga dikenal sebagai masyarakat pesisir, sehingga memiliki budaya pesisir yang tercermin dari ritual-ritual yang sering dilakukan. Identitas sebagai masyarakat pesisir muncul karena mengacu pada lokasi pemukiman suku Tidung yang

<sup>40</sup> Kecenderungan ini dimiliki oleh generasi tua, yang mana secara identitas, Tidung tidak dapat dilepaskan dari nenek moyang Dayak, sehingga merupakan bagian tidak terpisahkan. Namun, karena suku Tidung kemudian berproses dengan budaya lain, seperti Islam, maka saat ini mereka memeluk Islam dan mengartikulasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, kecenderungan kedua yaitu bahwa Tidung bukan Dayak lahir dari generasi muda yang terbentuk dari identitas “Ulun Pagun”. Generasi ini melihat agama lebih dominan dan mengalahkan identitas umum lainnya.

berada di wilayah pesisir, baik pesisir sungai maupun laut, dan bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap. Namun, identitas yang telah ada (Islam dan budaya pesisir) rupanya masih belum cukup untuk merepresentasikan siapa dan bagaimana suku Tidung Ulun Pagun. Oleh karena itu, memunculkan identitas budaya yang sebenarnya masih hidup di masyarakat menjadi penting dilakukan.

Seperti yang telah disebutkan di bagian lain tulisan ini, sifat identitas yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses dan dibangun dari dalam, memberikan kemungkinan bagi masyarakat pemilik identitas tersebut untuk selalu berusaha menyempurnakan dan membangun identitas. Demikian halnya dengan masyarakat Tidung Ulun Pagun yang berupaya menegaskan identitas mereka dengan mengangkat pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas kultural mereka. Keberhasilan proses rekonstruksi ini tentu tidak dapat dilepaskan dari peran penting seorang agen budaya. Datu Norbeck dan tokoh lain yang merupakan penggagas serta pelaku proses rekonstruksi pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun telah bertindak sebagai agen budaya.

---

Dalam perkembangannya, hasil dari rekonstruksi pakaian adat berhasil dimunculkan sebagai identitas suku Tidung Ulun Pagun tidak terlepas dari adanya kesadaran kultural yang dimiliki masyarakat pendukungnya. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian pakaian adat tersebut oleh masyarakat Tidung Ulun Pagun dalam berbagai kesempatan.

Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun telah menjadi salah satu identitas, selain identitas sebagai masyarakat pesisir dan sebagai pemeluk Islam. Dalam kaitannya dengan identitas sebagai umat Islam, aturan terkait pakaian adat mengikuti tuntunan dalam agama Islam. Islam mengajarkan cara berpakaian yang mengandung pendidikan moral yang tinggi. Dalam hal aurat, Islam telah menetapkan bahwa

aurat lelaki adalah antara pusar sampai kedua lutut, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Mengenai bentuk atau model pakaian, Islam tidak memberi batasan, karena hal ini berkaitan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, masyarakat diperkenankan memakai pakaian dengan model apa pun selama pakaian tersebut memenuhi syarat sebagai penutup aurat. Berkaitan dengan hal tersebut, pakaian adat yang dikenakan oleh suku Tidung Ulun Pagun seharusnya mengikuti aturan dalam ajaran Islam, yaitu untuk pakaian perempuan mengenakan kerudung (jilbab).

Pakaian adat dalam gambar atau foto yang ditampilkan dalam tulisan ini, jika dicermati memang tidak dilengkapi dengan kerudung atau jilbab. Hal ini tentu bertolak belakang dengan ajaran berpakaian dalam Islam. Namun, menurut keterangan Datu Norbeck, di masa lalu perempuan-perempuan muslim belum banyak yang memakai kerudung sehingga pakaian adat yang ditampilkan tidak mengenakan kerudung. Kondisi ini berbeda di masa kini, yang mana kaum perempuan suku Tidung Ulun Pagun telah banyak yang mengenakan kerudung/jilbab. Hal ini ikut memengaruhi dalam cara berbusana, baik dalam berbusana sehari-hari maupun berbusana adat. Saat ini banyak perempuan muslim yang mengenakan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dengan memakai kerudung/jilbab. Khusus untuk pakaian pengantin, bagi pengantin yang mengenakan kerudung/jilbab, maka pemakaian aksesoris akan disesuaikan. Aksesoris yang biasanya disematkan pada konde diganti dengan aksesoris lain yang bisa ditempelkan atau dilekatkan pada kerudung. Perubahan pengaplikasian aksesoris ini tidak mengurangi kecantikan mempelai wanita.

Upaya rekonstruksi pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas kultural oleh masyarakat pemilik memperlihatkan bahwa masyarakat Tidung Ulun Pagun memainkan peran aktif dalam

membentuk identitas kultural mereka sendiri. Maunati (2004:47) menjelaskan bahwa kebanyakan literatur yang membahas tentang pembentukan identitas cenderung memperlakukan masyarakat sebagai kelompok-kelompok yang sepenuhnya pasif menerima identitas-identitas yang dibentuk oleh mereka yang berkuasa. Masih menurut Maunati, pada dasarnya isu tentang identitas bersifat kompleks karena pembentukan identitas tidak bisa dijelaskan dengan hanya mengacu pada kekuatan politik dan ekonomi saja, melainkan juga harus mengacu pada dialektika yang berlangsung di antara kekuatan-kekuatan tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

Secara teoretis, rekonstruksi identitas dapat terjadi karena pendefinisian etnisitas (Paul Bras, Cora Govers, dan Hans Vermeulen dalam Agustono, 2011:168), adat, dan tradisi atau hal-hal lain yang dianggap *given* dan primordial di samping adanya peluang elite lokal bermain dalam kekuasaan dan memanipulasi sentimen etnisitas untuk tujuan politik, misalnya pembentukan wilayah baru. Dalam rekonstruksi identitas kultural suku Tidung, kekuatan politik memegang peranan penting. Perubahan status Kota Tarakan menjadi momentum yang tepat bagi rekonstruksi identitas kultural suku Tidung Ulun Pagun.

Dilihat dari sisi historis, Tarakan telah mengalami beberapa kali pergantian status daerah. Tarakan yang pada awalnya berstatus sebagai Kewedanan Tarakan berubah menjadi Kecamatan Tarakan sesuai Kepres RI No. 22 Tahun 1963. Pada tahun 1981, melalui PP No. 47, status tersebut kemudian naik menjadi kota administratif<sup>41</sup>. Perubahan status tersebut dilatarbelakangi oleh keberhasilan

---

<sup>41</sup> Kota administratif berbeda dengan kota madya. Hal yang membedakan dengan kota madya adalah kota administratif tidak memiliki DPRD dan berada di bawah kabupaten (bertanggung jawab terhadap bupati). Sejak Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1999 berlaku, istilah kota administratif tidak lagi berlaku sehingga kota administratif harus berubah menjadi kota atau bergabung kembali dengan kabupaten yang menaunginya.

Kecamatan Tarakan menjadi salah satu sentra industri di wilayah Kalimantan Timur bagian utara karena letak dan posisinya yang cukup strategis. Status kota administratif kembali ditingkatkan menjadi kota madya dengan berdasarkan Undang-Undang RI No. 29 Tahun 1997.<sup>42</sup>

Perubahan status dari kota administratif di bawah Kabupaten Bulungan sebagai kabupaten induk menjadi kota madya, menjadi momentum yang tepat bagi pemerintah kota maupun tokoh-tokoh budaya suku Tidung Ulun Pagun untuk menjadikan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai salah satu identitas Kota Tarakan. Di sinilah identitas kultural masyarakat suku Tidung Ulun Pagun menemukan konteksnya, seperti yang dikatakan oleh Kahn dalam Maunati (2004:25). Proses rekonstruksi pakaian adat yang terjadi seiring dengan proses perubahan status Tarakan memberikan peluang bagi suku Tidung Ulun Pagun dalam mengukuhkan identitas kultural melalui pakaian adat. Sebagaimana dikatakan Maunati (2004:32), konstruksi identitas budaya bersifat kompleks sebagian karena konstruksi merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bisa berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, kekuasaan, dan pihak berkepentingan (*vested interested*) yang bermain.

Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas Kota Tarakan dapat dilihat dari penggunaan busana ini pada setiap acara resmi pemerintah maupun di kalangan masyarakat, misalnya untuk penyambutan tamu pemerintah, peringatan hari besar nasional, maupun dalam rapat-rapat resmi pemerintah kota. Penggunaan pakaian adat tersebut secara tidak langsung mengakui keberadaan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai karya budaya dari Tarakan. Keberadaan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai

---

<sup>42</sup> tarakankota.go.id

identitas Kota Tarakan semakin kuat dengan keluarnya SK Walikota Tarakan (Ir. Sofyan Raga, M.Si.) No. 430/882/Disbudparpora/2016 pada 12 Mei 2016. Surat keputusan ini berisi tentang penggunaan pakaian adat daerah Kota Tarakan untuk petugas pelayanan (*front office*) di lingkungan SKPD, BUMN, BUMD, instansi vertikal, dan kantor cabang bank se-Kota Tarakan<sup>43</sup>. Dalam SK ini disebutkan agar setiap hari Kamis petugas *front office* menggunakan pakaian adat masyarakat Tidung, seperti *talulandom*, *selampoy*, atau *baju pelimbangan – kurung bantut*.

Pencantuman kata “pakaian adat Kota Tarakan yaitu baju adat Tidung” di dalam SK merupakan pengakuan pemerintah terhadap pakaian adat Tidung sebagai identitas Kota Tarakan. Pemilihan pakaian adat sebagai busana resmi ini dilatarbelakangi oleh keberadaan suku Tidung yang dianggap sebagai suku bangsa asli di Tarakan. Okushima menyebutkan bahwa suku Tidung menganggap Tarakan sebagai pusat pemerintahan dan budaya karena lamanya hegemoni mereka terhadap yang lain. Dalam tulisannya juga disebutkan bahwa nenek moyang suku Tidung melakukan migrasi dari Sesayap ke Tarakan karena epidemi. Mereka menamai “Tarakan” setelah raja pertama, I-tarak (atau I-Tara), yang merupakan cucu yang hebat dari Raja Berayu<sup>44</sup>. Suku Tidung telah berada di sana selama 26 generasi. Tarakan sendiri digunakan untuk mengirim ekspedisi dan misi ke daerah tetangga, seperti Sesayap, Kayan, Sembakung, Nunukan, bahkan Berau, Sulu, dan Sulawesi (Okushima, 2003:243).

---

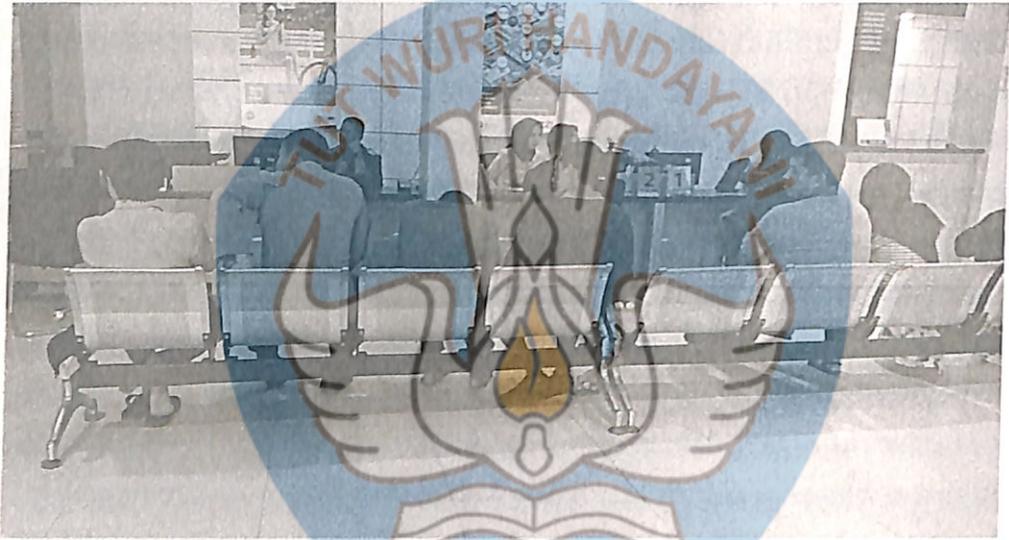
<sup>43</sup> Lihat lampiran SK Walikota.

<sup>44</sup> Dalam cerita rakyat tentang Kerajaan Tidung disebutkan bahwa raja pertama bernama Benayuk.

Dari catatan Okushima dapat diketahui bahwa sejak dahulu, posisi Tarakan yang strategis telah menjadikan Tarakan memegang peranan penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan. Dalam perkembangannya, sumber daya alam (minyak) di wilayah perairan menjadikan Kota Tarakan mendunia. Posisi yang strategis dan sumber daya yang dimiliki menjadikan Tarakan sebagai tujuan banyak orang dari latar suku bangsa yang beragam untuk mencari penghidupan. Tidak heran jika Kota Tarakan kemudian dihuni oleh beragam suku bangsa, seperti Bugis, Jawa, Tator (Tana Toraja), dan lain sebagainya. Kedatangan para pendatang dengan latar budaya yang berbeda menjadikan Tarakan memiliki kekayaan ragam budaya. Sebagai kota dengan beragam etnis, memunculkan pakaian adat suatu suku bangsa sebagai identitas daerah yang dapat diterima oleh etnis lain menjadi hal penting. Dari uraian di atas, jika dilihat dari sisi sejarah, maka klaim sebagai penduduk asli menjadi alasan kuat untuk menjadikan budaya suku Tidung, khususnya budaya Tidung Ulung Pagun sebagai identitas daerah. Pakaian adat Tidung Ulung Pagun yang saat ini menjadi salah satu identitas daerah telah menjadi representasi budaya Tidung di Tarakan.

Sejak keluarnya SK yang mengatur pemakaian pakaian adat Tidung Ulun Pagun setiap hari Kamis, kantor-kantor pelayanan telah mengikuti aturan tersebut. Namun untuk saat ini, aturan tersebut tidak lagi ditaati. Hal ini dapat dilihat di kantor-kantor pelayanan, seperti bank, kantor pajak, bahkan kantor Sekretaris Daerah Kota Tarakan, tidak lagi mengenakan pakaian adat Tidung pada hari yang

telah ditetapkan. Meski demikian, empat ragam pakaian adat Tidung tetap dikenakan oleh pemerintah kota maupun masyarakat umum pada peringatan hari besar tertentu.



**Gambar 28**

Suasana di bank dan pelayanan pada hari Kamis, di mana para petugas tidak lagi mengenakan pakaian adat.

(Sumber: Dokumentasi Lapangan, Tarakan 2018)

## Balai Pelestarian Nilai Budaya

Di kalangan pemerintah, pakaian adat dikenakan pada peringatan hari besar nasional, hari jadi Kota Tarakan, serta dikenakan oleh anggota DPRD saat melakukan sidang. Selain itu, pakaian adat juga dikenakan saat penyambutan tamu resmi pemerintah. Dalam dokumentasi yang dimiliki Datu Norbeck, pakaian adat *selampoy* telah dipakai saat penyambutan ketua DPR ketika berkunjung ke Tarakan, penyambutan ketua PKK pusat, dan penyambutan tamu lainnya.



**Gambar 29**

Penyambutan Ketua TP PKK Pusat  
(Sumber: Koleksi Foto Datu Norbeck)



## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

**Gambar 30**

Penyambutan Ketua DPR RI, Ade Komarudin, pada 3 Mei 2016  
(Sumber: Koleksi Foto Datu Norbeck)

Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun semakin dikenal luas saat kedatangan Presiden RI Joko Widodo ke Tarakan pada 15 Desember 2014. Pada kunjungan tersebut, Joko Widodo mengenakan pakaian resmi suku Tidung Ulun Pagun (*talulandom*). Pemakaian baju adat Tidung Ulun Pagun kepada presiden RI oleh pemerintah Kota Tarakan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mengenalkan identitas daerah ke tingkat yang lebih luas.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**  
Gambar 31  
Presiden Joko Widodo saat Berkunjung ke Tarakan  
(Sumber: kaltim.tribunnews.com<sup>45</sup>)

Rekonstruksi identitas melalui pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dilakukan untuk menunjukkan bahwa suku Tidung Ulun Pagun memiliki kebudayaannya sendiri, berbeda dengan suku bangsa lain (meski ada kemiripan). Tidung Ulun Pagun adalah Tidung Ulun Pagun, bukan Bulungan dan bukan pula Dayak. Hal ini seperti yang

<sup>45</sup> Situs lengkapnya adalah <http://kaltim.tribunnews.com/2014/12/16/keren-nggak-tanya-jokowi-saat-pakai-baju-adat-tidung>, diakses pada 28 Agustus 2018.

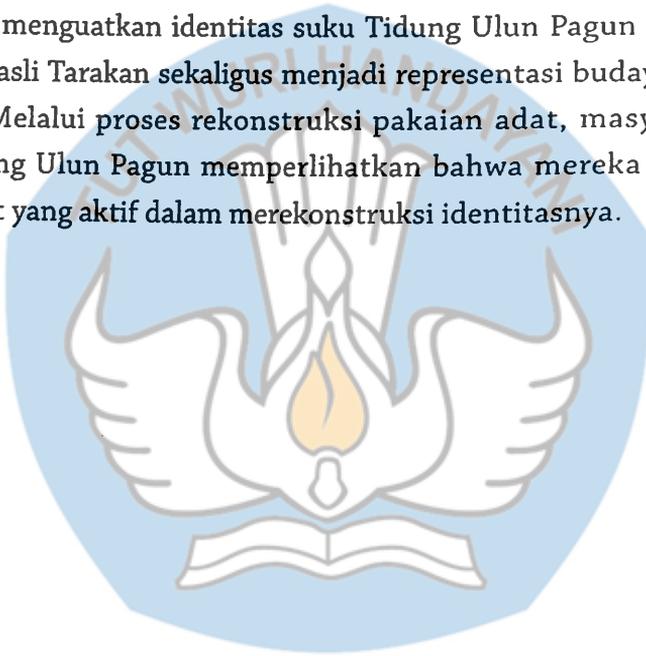
dikatakan oleh Eriksen dalam Abdilah (2002:29), di mana identitas etnis disusun dalam hubungannya dengan sejumlah "other". Demikian halnya dengan pengakuan pakaian adat Tidung Ulun Pagun sebagai identitas Tarakan dilakukan sebagai pembeda atau penanda bahwa Tarakan berbeda atau tidak sama dengan Bulungan yang dahulu pernah menjadi kabupaten induknya. Di sini (proses rekonstruksi identitas) berlaku logika oposisi di mana "kita" bukanlah "mereka".

Terlepas dari logika oposisi tersebut, pakaian adat memiliki fungsi lain. Fungsi yang pertama adalah sebagai media komunikasi. Pakaian adat menjadi media bagi suku Tidung Ulun Pagun untuk mengomunikasikan identitas mereka kepada masyarakat yang lebih luas, sebagaimana dikatakan oleh Sheikh *et al.* (2014:385) bahwa pakaian dapat digunakan sebagai media komunikasi nonverbal yang menunjukkan kepribadian dan konsep diri. Lebih lanjut dikatakan bahwa pakaian dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun identitas budaya yang unik dengan menggunakan simbol-simbol yang tepat, yang diizinkan dan disetujui oleh suatu budaya.

Fungsi yang kedua yaitu sebagai media pengikat. Dalam lingkup internal, pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun menjadi pengikat bagi masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai suku Tidung Ulun Pagun, di mana penggunaan pakaian adat di berbagai kesempatan oleh anggota masyarakat suku Tidung Ulun Pagun menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari etnis tersebut. Kedua fungsi ini ternyata sama dengan fungsi fesyen (*fashion*). Meski pakaian adat bukan sebuah fesyen atau mode, namun pakaian adat memiliki fungsi yang sama dengan fesyen. Menurut Malcom Bernard dalam Berek (2014:57), *fashion* merupakan cara yang digunakan suatu kelompok atau individu untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya. Sementara, menurut Roach dan

Eicher dalam Berek (2014:63), fesyen secara simbolis mengikat satu komunitas.

Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun telah menjadi simbol etnis yang menguatkan identitas suku Tidung Ulun Pagun sebagai penduduk asli Tarakan sekaligus menjadi representasi budaya Kota Tarakan. Melalui proses rekonstruksi pakaian adat, masyarakat suku Tidung Ulun Pagun memperlihatkan bahwa mereka adalah masyarakat yang aktif dalam merekonstruksi identitasnya.



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## Penutup

Pakaian adat selama ini didefinisikan sebagai pakaian resmi daerah, di mana dalam definisi ini pakaian adat menjadi pakaian yang dikenakan pada acara-acara resmi pemerintah dan biasanya dianggap sebagai salah satu ciri khas suatu daerah. Namun, di balik fungsinya sebagai sesuatu yang mencirikan daerah tertentu, terdapat proses panjang bagaimana pakaian adat suatu suku bangsa dapat menjadi identitas etnis suku bangsa tersebut.

Suku Tidung yang dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan bagian utara merupakan salah satu suku bangsa yang mengalami proses pembentukan identitas etnis. Selama ini, suku Tidung lebih dikenal dengan identitas “Dayak Tidung”, “Dayak yang Islam”, serta “masyarakat pesisir yang kental dengan budaya maritimnya”. Namun, identitas tersebut dirasakan tidak cukup menggambarkan siapa dan bagaimana suku Tidung itu, khususnya suku Tidung Ulun Pagun. Oleh karena itu, di kalangan tokoh budaya suku Tidung Ulun Pagun muncul keinginan untuk mengangkat budaya Tidung Ulun Pagun agar semakin dikenal luas.

Selama ini pakaian pengantin Tidung menjadi satu-satunya pakaian adat yang masih bertahan (dikenakan) pada acara pernikahan di masyarakat, sementara pakaian adat lain hanya menjadi cerita dari masa lalu. Namun, kondisi ini menjadi berbeda karena sekarang di Kota Tarakan dikenal empat ragam/model pakaian adat Tidung Ulun Pagun, yaitu pakaian sehari-hari (*pelimbangan* untuk laki-laki dan *kurung bantut* untuk perempuan), pakaian adat (*selampoy* untuk laki-laki dan perempuan), pakaian resmi (*talulandom* untuk laki-laki dan perempuan), dan pakaian pengantin (*sina beranti* untuk laki-laki dan perempuan). Keempat ragam/model pakaian ini biasanya dikenakan, terutama pada upacara adat, baik upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang (*life cycle*) dan sosial kemasyarakatan, maupun peringatan hari besar nasional.

Keberadaan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun yang kini telah dikenal dan dikenakan pada berbagai kesempatan ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh agen-agen budaya dalam merekonstruksi/menggambarkan kembali pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun. Rekonstruksi pakaian adat Tidung Ulun Pagun mulai dilakukan pada tahun 1980-an hingga 1990-an dengan cara mengumpulkan data dari beragam sumber. Minimnya data dokumentasi (foto) tentang kehidupan masa lalu suku Tidung menjadikan pengetahuan dan pengalaman dari tetua suku Tidung dan Bulungan sebagai sumber utama proses rekonstruksi. Informasi dari Bulungan penting untuk diperoleh, mengingat di masa lalu terdapat hubungan historis antara suku Tidung dengan kesultanan.

Dari data gambaran pakaian adat suku Tidung di masa lalu yang telah diperoleh, pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun kemudian dibuat ulang (dijahit). Dalam proses pembuatan ulang ini dilakukan modifikasi tanpa mengubah bentuk baku. Kalaupun dilakukan perubahan pada bentuk, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah

pemakaian, seperti perubahan dari bentuk kain menjadi rok. Modifikasi juga dilakukan dengan mengganti bahan pakaian dan aksesoris dengan bahan yang lebih mudah diperoleh dan harga yang terjangkau. Selain dari material (bahan) pakaian, modifikasi dilakukan dengan penambahan motif pada pakaian serta penambahan motif pada aksesoris yang digunakan.

Hasil dari proses rekonstruksi pakaian adat suku Tidung yang kini dikenal dengan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun ternyata memiliki kemiripan dengan pakaian adat yang ada di masyarakat maupun pakaian adat di Bulungan. Kemiripan yang terjadi ternyata menimbulkan sikap kontra dari beberapa pihak yang berpendapat bahwa pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun meniru pakaian adat Kesultanan Bulungan. Kemiripan ini diakui oleh tetua adat di Kelurahan Mamburungan dan Juata Laut, Tarakan, di mana pakaian adat Tidung yang saat ini masih ada di masyarakat merupakan warisan dari generasi sebelumnya yang dijahit mengacu pada pakaian adat Kesultanan Bulungan dengan tetap mematuhi aturan yang ada. Sama dengan hal tersebut, pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai hasil rekonstruksi juga mengacu pada Kesultanan Bulungan yang merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan.

Data sejarah menyebutkan jika Kerajaan Tidung dan Kesultanan Bulungan berasal dari Kerajaan Tidung Kuno. Dalam perkembangannya, Kerajaan Tidung dan Kesultanan Bulungan memiliki hubungan yang pasang surut, yang diwarnai oleh pernikahan dan permusuhan karena perbedaan sikap dalam pengelolaan sumber daya alam serta dalam menghadapi Belanda. Fakta sejarah ini memperlihatkan hubungan antara Kesultanan Bulungan dan Kerajaan Tidung di masa lalu, sehingga tidak heran jika kebudayaan yang ada di masyarakat Tidung Ulun Pagun mengacu pada kebudayaan Kesultanan Bulungan.

Kesultanan Bulungan telah menjadi “model for” atau “model untuk” masyarakat dalam bidang kebudayaan.

Rekonstruksi pakaian adat yang dilakukan telah menghasilkan empat ragam/model pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun. Keempat ragam/model pakaian adat tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat, baik di kalangan suku Tidung Ulun Pagun sendiri maupun masyarakat luas. Pakaian adat telah menjadi identitas kultural suku Tidung Ulun Pagun, di mana pakaian adat merupakan sebuah simbol yang menegaskan keberadaan mereka sebagai suatu suku bangsa. Pakaian adat sebagai identitas baru suku Tidung Ulun Pagun yang dibangun oleh mereka (suku Tidung Ulun Pagun) sendiri memperlihatkan bahwa suku Tidung Ulun Pagun memainkan peran aktif dalam membentuk identitas kultural mereka. Sifat identitas yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses, dan dibangun dari dalam memungkinkan masyarakat Tidung Ulun Pagun membentuk identitasnya sendiri.

Rekonstruksi pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun tidak dapat dilepaskan dari faktor politik. Perubahan status Kota Tarakan dari kota administratif menjadi kota madya menjadi momentum yang tepat bagi suku Tidung Ulun Pagun dalam mengukuhkan identitas kulturalnya melalui pakaian adat yang mereka miliki. Keluarnya surat edaran dari Walikota Tarakan tentang penggunaan pakaian adat daerah Kota Tarakan yaitu pakaian adat Tidung (*selampoy*, *talulandom*, dan *pelimbangan*) untuk petugas *front office* di lingkungan SKPD, BUMN, BUMD, instansi vertikal, dan kantor cabang bank se-Kota Tarakan menunjukkan bahwa secara *de facto*, pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun telah diakui oleh pemerintah Kota Tarakan sebagai pakaian resmi daerah. Pemilihan pakaian suku Tidung Ulun Pagun sebagai pakaian adat Kota Tarakan tidak dapat dilepaskan dari anggapan bahwa suku Tidung merupakan suku bangsa asli di Tarakan.

Rekonstruksi identitas melalui pakaian adat yang dilakukan oleh suku Tidung Ulun Pagun menunjukkan bahwa mereka memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain, karena selama ini suku Tidung Ulun Pagun selalu diidentikkan dengan Dayak. Pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun yang berbeda dengan Dayak menjadi salah satu klaim yang membuktikan bahwa mereka bukanlah Dayak. Demikian halnya dengan penggunaan pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun sebagai identitas daerah oleh pemerintah Kota Tarakan menjadi penanda bahwa kota tersebut tidak lagi berada di bawah kabupaten induk namun telah menjadi kota yang otonom. Identitas baik etnis maupun daerah sering kali dibangun/disusun dalam hubungannya dengan pihak lain agar dapat dinyatakan bahwa "kita" bukanlah "mereka".

Berdasarkan hasil kajian tentang pakaian adat dan rekonstruksinya sebagai identitas suku Tidung Ulun Pagun, maka perlu untuk dilakukan beberapa hal terkait hal tersebut. *Pertama*, masih perlu dilakukan kajian mendalam mengenai pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun, terutama dalam hal cara pembuatan, bahan, penggunaan, motif-motif, dan nilai-nilai budaya di balik pakaian adat Tidung Ulun Pagun. Dengan semakin banyaknya kajian mengenai budaya suku Tidung Ulun Pagun, maka akan memperbanyak bahan referensi atau buku acuan tentang adat budaya suku Tidung Ulun Pagun di Tarakan, Kalimantan Utara. *Kedua*, hasil dari kajian dapat digunakan sebagai bahan pengajaran muatan lokal di sekolah-sekolah, sehingga pakaian adat suku Tidung Ulun Pagun dapat dikenal luas mengingat pakaian ini sudah "diakui" sebagai pakaian daerah Kota Tarakan.

# Daftar Pustaka



Abdilah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatera.

Agustono, Budi. 2011. "Rekonstruksi Identitas Etnik; Sejarah Sosial Politik Orang Pakpak di Sumatera" dalam *Majalah Indonesia*, Vol. 37, hlm. 165–184.

Akhmar dkk. 2017. "Strategi Budaya Orang Bugis Pagatan dalam Menjaga Identitas Ke-Bugisa-an dalam Masyarakat Multikultur" dalam *Kapata Arkeologi*. Vol. 13, No. 1, Juli 2017, hlm. 73–82.

Apriani, Eva. 2014. *Nyanyian Rakyat Suku Tidung di Kota Tarakan Kalimantan Utara*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Arbain, Muhammad. 2018. *Buku Pintar Kebudayaan Tidung; Revitalisasi Kebudayaan dan Kearifan Lokal Tidung yang Hampir Punah*. Yogyakarta: Mutiara Ilmu.

Badan Pusat Statistik Kota Tarakan. 2017. *Kota Tarakan dalam Angka 2017*.

Bappeda dan BPS Kota Tarakan. 2010. *Profil Seni dan Budaya Kota Tarakan*. Tarakan: Bappeda & BPS Kota Tarakan.

Berek, Dominikus Isak Petrus. 2014. "Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya; Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang" dalam *Jurnal Interaksi*, Vol. III, No. 1, Januari 2014, hlm. 56-66.

Budiwirman. 2012. "Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat" dalam *Panggung*, Vol. 22, No. 4, hlm. 1-14.

Howard, M. 2000. "Dress and Ethnic Identity in Irian Jaya" dalam *Sojourn*, Vol. 15, No. 1, hlm. 1-29.

Koten, D., H. Bethan, J. Hayon, & U. Dapamudang. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur*. (Suradi & Suhatno, Eds.). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Maryetti, Refrisul, Iriani, & E. Christyawaty. 2009. *Budaya Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Padang: BPSNT Padang Press.

Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.

Moerany, W., P. Sardjiono, S.I. Gayatri, & Adyaryani. 1987. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Jawa Timur*. (Nurana & A. Yunus, Eds.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, S.Wu.R. & S.M.R. Salahuddin. 1993. *Upacara dan Busana Adat Bimma dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muthohar A.R., Ahmad. 2015. *Dialektika Identitas Dayak Tidung di Kalimantan*. Semarang: Fatawa Publishing.

Nuridin, P., Z. Rani, & Suhandi. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu*. (H.R. Siregar, Ed.). Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Okhusima, Mika. 2003. "Ethnic Background of the Tidung; Investigation of the Extinct Rulers of Coastal Northeast Borneo" dalam *The Journal of Sophia Asian Studies*, No. 21.

Susanto, Nugroho Nur. 2013. "Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi" dalam *Jurnal Naditira Widya*, Vol. 7, No. 2, hlm. 116–129. Banjarmasin: Balai Arkeologi.

Riwut, T. 2003. *Manaser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing.

Sheikh, Irum, Arab Naz, Hazirullah, Waseem Khan, & Nasim Khan. 2014. "An Anthropological Study of Dress and Adornment Pattern Among Females of Kalash, District Chitral" dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol. 21, No. 2, hlm. 385–395.

Sulaiman, N., R. Sufi, A. Djohan, S. Wahab, & D. Hasan. 1993. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sulang, K. & Andriani S. Kusni. 2013. *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Badan Perpustakaan dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Tengah.

Yudha, I Putu Putra Kusuma. 2014. *Perubahan Identitas Budaya Etnis Thionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Denpasar: Program Magister, Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.

**Dokumen:**

Dokumen Bahan Persiapan Musda II Maret 2016 tentang *Legalitas Lembaga Adat Tidung Ulun Pagun Kota Tarakan*.

Pemerintah Desa Mamburungan. 2016. *Profil Kelurahan Mamburungan*.

**Sumber Internet:**

Junisah. 2014. "Keren Nggak, Tanya Jokowi Saat Memakai Baju Adat Tidung" dalam <http://kaltim.tribunnews.com/2014/12/16/keren-nggak-tanya-jokowi-saat-pakai-baju-adat-tidung>, diakses pada 28 Agustus 2018.

Nour, Muhammad. 2016. "Nama-Nama Kampung Suku Tidung di Kalimantan Utara" dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses pada 21 Desember 2016.

**Website:**

[kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)

[tarakankota.go.id](http://tarakankota.go.id)

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat

# Lampiran



WALIKOTA TARAKAN

Tarakan, 12 Mei 2016

Kepada Yth :

1. Kepala Dinas/Badan/Kantor/Bagian di Lingkungan Pemerintah Kota Tarakan
2. Kepala BUMN dan BUMD se-Kota Tarakan
3. Kepala Kantor Instansi Vertikal se-Kota Tarakan
4. Pimpinan Kantor Cabang Bank se-Kota Tarakan

di-  
Tarakan

SURAT EDARAN

NOMOR 430/1882/DISBUDPARPORA/2016

TENTANG

**PENGUNAAN PAKAIAN ADAT DAERAH KOTA TARAKAN  
UNTUK PETUGAS FRONT OFFICE  
DI LINGKUNGAN SKPD, BUMN, BUMD, INSTANSI VERTIKAL,  
DAN KANTOR CABANG BANK  
SE-KOTA TARAKAN**

Bahwa dalam rangka melestarikan dan mengenalkan nilai-nilai seni budaya daerah Kota Tarakan serta memperkaya khazanah budaya bangsa, mewujudkan program strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tarakan 2014-2019 khususnya berkaitan dengan pengembangan seni budaya, dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada setiap hari Kamis, petugas *Front Office* di masing-masing SKPD, BUMN, BUMD, Instansi Vertikal dan Kantor Cabang Bank di Kota Tarakan menggunakan pakaian adat daerah Kota Tarakan yaitu baju adat Tidung.
2. Pakaian adat daerah yang digunakan adalah Pakaian Masyarakat Tidung seperti Talulandom, Selampoy, atau Baju Pelimbangan-Baju Kurung Bantut sebagaimana contoh terlampir.
3. Untuk kemudahan dalam pengadaan dan penggunaannya dapat menghubungi *contact person* :
  - Sumaryadi, S.Sn (0852-4796-5922)
  - Dwi Tentrem Rahayu, SE (0813-4633-3558)

Pada Kantor Disbudparpora (Gedung Gadis 1 lantai 4, Jl. Jend. Sudirman no 76 Tarakan).

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik kearah ini disampaikan terimakasih.

WALIKOTA,  
P. SOFIAN RAGA, M.Si

Tembusan:

1. Ketua DPRD Kota Tarakan
2. Forkompinda Kota Tarakan

## Tentang Penulis

TUT WURUH DAYANI

**Neni Puji Nur Rahmawati, S.Si** lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1971. Setelah tamat dari SMA Negeri 6 Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Geografi, Jurusan Geografi Manusia, Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 1998). Semenjak tahun 1999 menjadi PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, yang sekarang berganti nama menjadi Balai Pelestarian



Nilai Budaya Kalimantan. Barat. Jabatan fungsional yang telah diraih sampai dengan saat ini adalah: sebagai Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat.

Selama bekerja, beberapa karya tulis telah diterbitkan dalam jurnal penelitian baik yang sudah terakreditasi maupun belum terakreditasi, selain itu banyak pula buku-buku yang telah dicetak. 5 (lima) penelitian dalam lima tahun terakhir yang telah dicetak adalah:

1. Nilai-Nilai Budaya Pada Upacara Adat Manyanggar di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah (2013),
2. Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner "Wadai Banjar 41 Macam" pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2014),
3. Upacara-Upacara Adat Pada Suku Dayak Taboyan di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2015),

4. Upacara Adat Baliatn Pada Suku Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2016),
5. Tata Krama Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara (bersama Musfeptial, S.S, M.Hum/2017).

**Septi Dhanik Prastiwi, S.Ant**, lahir di Yogyakarta tanggal 7 Juli. Lulusan dari jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada ini, bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat sejak tahun 2014 sebagai pengumpul dan pengolah data nilai budaya. Penelitian yang telah dilakukan antara lain: Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Halong dalam Pelestarian Lingkungan di Kalimantan Selatan (2015 bersama Siswa Maryadi), Pertambangan Emas di Sungai Katingan; Perubahan Fungsi Sungai di Kalangan Masyarakat Ngaju (2016, proses terbit), Sungai dalam Kosmologi Masyarakat Ngaju (2017, sudah terbit) dan satu tulisan yang dimuat di Jurnal Handep yaitu Tata Niaga Rotan di Katingan (2017)



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



# Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis : Rekonstruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun

Suku Tidung lebih dikenal sebagai suku Dayak yang telah beragama Islam namun di antara suku Tidung terdapat kelompok masyarakat yang mengidentifikasi dirinya bukan Dayak dan menyebut dirinya sebagai Tidung Ulun Pagun. Mereka yang menyebut dirinya sebagai Tidung Ulun Pagun dikenal sebagai suku Tidung beragama Islam dan hidup dengan budaya pesisir. Namun ternyata identitas sebagai pemeluk Islam dan masyarakat pesisir dirasakan belum cukup "mencitrakan" identitas kesukuan Suku Tidung Ulun Pagun. Pada perkembangannya, suku Tidung Ulun Pagun juga memiliki identitas lain yang merujuk pada konteks budaya yaitu melalui pakaian adat.

Pakaian adat yang terdiri Pelimbangan dan Kurung Bantut (pakaian sehari-hari), selampoy (pakaian adat), Talulandom (pakaian resmi), dan Sina Beranti (pakaian pengantin) telah menjadi karya budaya milik Suku Tidung Ulun Pagun melalui proses rekonstruksi berdasarkan data pakaian adat Tidung di masa lalu. Proses rekonstruksi pakaian adat sebagai identitas etnis Suku Tidung Ulun Pagun menemukan momen yang tepat seiring dengan perubahan status Tarakan dari kota administratif menjadi kotamadya dimana pakaian tersebut kemudian "diaku" sebagai pakaian daerah Kota Tarakan.

Pakaian adat Suku Tidung sebagai identitas etnis dan sekaligus sebagai identitas daerah Kota Tarakan memperlihatkan bagaimana rekonstruksi identitas dapat terjadi. Sifat identitas yang cair dan selalu dalam proses menjadikan identitas bukanlah sesuatu yang stagi namun akan terus mengalami perubahan.



TDK - 3